

**HUBUNGAN KUALITAS *ATTACHMENT* DENGAN
KEMANDIRIAN SISWA KELAS X DIMEDIASI OLEH
SELF ESTEEM DI SMA NEGERI I MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
QOMARIYAH
NIM. 07410140



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**HUBUNGAN KUALITAS *ATTACHMENT* DENGAN
KEMANDIRIAN SISWA KELAS X DIMEDIASI OLEH
SELF ESTEEM DI SMA NEGERI I MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
QOMARIYAH
NIM. 07410140



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN KUALITAS *ATTACHMENT* DENGAN KEMANDIRIAN SISWA KELAS X DIMEDIASI OLEH *SELF ESTEEM* DI SMA NEGERI I MALANG

SKRIPSI

Oleh:
QOMARIYAH
NIM. 07410140

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Pada tanggal, 16 September 2011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr.H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP.19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KUALITAS *ATTACHMENT* DENGAN
KEMANDIRIAN SISWA KELAS X DIMEDIASI OLEH
SELF ESTEEM DI SMA NEGERI I MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
QOMARIYAH
NIM. 07410140

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada tanggal, 28 September 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | | |
|---|-----------------|-------|
| 1. <u>Dr. H. Khudori Soleh, M. Ag</u> NIP. 19681124 200003 1 001 | (Penguji Utama) | _____ |
| 2. <u>Fathul Lubabin Nuqul, M. Si</u> NIP. 19780512 200312 1 002 | (Ketua Penguji) | _____ |
| 3. <u>Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si</u> NIP. 19740518 200501 2 002 | (Sekretaris) | _____ |

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171 98203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : QOMARIYAH

NIM : 07410140

Fakultas : Psikologi

Alamat : Jl. Kayu Mas Utara 03 Pulo Gadung Jakarta Timur

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang dibuat oleh penulis untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**“HUBUNGAN KUALITAS *ATTACHMENT* DENGAN
KEMANDIRIAN SISWA KELAS X DIMEDIASI OLEH *SELF
ESTEEM* DI SMA NEGERI I MALANG”**

Adalah hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Selanjutnya apabila ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab penulis secara pribadi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 16 September 2011
Penulis

QOMARIYAH
NIM. 07410140

MOTTO

﴿٨٤﴾ قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut
keadaannya masing-masing".*

*Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.
(QS. Al-Israa':84)*

Menyadari kemampuan dan kekurangan
diri sendiri besar artinya
untuk bekal
di masa datang

Dedicate to;

*Yang tercinta Abah K. Tasmudji n Mama Hj. Suiroh
terimakasih atas semuanya,
yang tak bisa tertulis dengan selembar kertas ini,
serta yang terkasih mbak Iqo, mas Mufit, mas Apap dan
adik2ku Muhammad n Machrus
atas dukungan, do'a & semangadnya selama ini ...
beruntung saya mempunyai kalian*

*dan tak lupa pula ku ucapkan terimakasih
kepada KEKASIH-ku tercinta
yang selalu memberikan do'a,
motivasi & semangadnya selama ini....*

LOVE U ALL ...

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

In the name of Allah, the Most Beneficent, the Most Merciful

الحمد لله الذي علم بالقلم، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن سيدنا محمداً عبد الله ورسوله خير من اصطفى وبعثه إلى جميع الأمم. أما بعد:

Segala puji dan syukur hanyalah bagi Allah SWT., yang hanya karena rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, serta orang-orang yang mengikutinya hingga akhir zaman.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah swt yang mana berkat taufiq serta hidayahnya, penulis diberi kesehatan baik lahir maupun batin, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“HUBUNGAN KUALITAS ATTACHMENT DENGAN KEMANDIRIAN SISWA KELAS X DIMEDIASI OLEH SELF ESTEEM DI SMA NEGERI I MALANG”** dengan baik meskipun ada sedikit kendala namun itu tiada arti.

Terselesaikannya tugas akhir ini bukan berarti berhenti karya yang harus penulis hasilkan, akan tetapi dengan selesainya karya ini berarti sudah satu amanat telah penulis tunaikan. Proses dan perjuangan yang panjang selama penyusunan karya ini tak lepas dari peran serta berbagai pihak yang telah dengan ikhlas membantu penulis. Oleh sebab itu, ijinkanlah dalam kesempatan ini penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing kami dengan penuh kesabaran banyak memberikan masukan, serta membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ali Ridho, M.Si, selaku Dosen Wali yang telah membimbing peneliti selama menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mentransfer ilmunya dengan tulus dan ikhlas.
6. Bapak Drs. H. Budi Harsono, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri I Malang yang telah memberikan kesempatan penulis melakukan penelitian di lembaga tersebut.
7. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya serta memberikan data yang diperlukan kepada penulis, sehingga dapat membantu penulis menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman Psikologi angkatan 2007, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, serta saling membantu, mengingatkan, dan menyemangati dalam mengerjakan skripsi. terima kasih atas kebersamaannya dan persahabatannya selama ini.
9. Seluruh pihak yang ikut terlibat dan andil dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama bagi penulis dan khususnya khususnya pihak yang bersangkutan.

Malang, 15 September 2011

Penulis,

QOMARIYAH

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| ABSTRAK | xvi |
| ABSTRACT | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 11 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 12 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 13 |
| A. Kemandirian | 13 |
| 1. Pengertian Kemandirian | 13 |
| 2. Perkembangan Kemandirian..... | 15 |
| 3. Aspek-aspek Kemandirian..... | 18 |
| 4. Ciri-ciri Kemandirian..... | 20 |
| 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian | 23 |
| 6. Kemandirian dalam Prespektif Islam | 25 |

| | | |
|----|--|----|
| B. | Kualitas <i>Attachment</i> | 27 |
| 1. | Pengertian Kualitas <i>Attachment</i> | 27 |
| 2. | Perkembangan Kualitas <i>Attachment</i> | 29 |
| 3. | Dimensi Kualitas <i>Attachment</i> Remaja | 32 |
| 4. | Faktor-faktor yang memengaruhi proses Kualitas <i>Attachment</i> .. | 35 |
| 5. | Kualitas <i>Attachment</i> dalam Perspektif Islam | 37 |
| C. | <i>Self Esteem</i> | 39 |
| 1. | Pengertian <i>Self Esteem</i> | 39 |
| 2. | Pembentukan <i>Self Esteem</i> | 41 |
| 3. | Aspek-aspek <i>Self Esteem</i> | 43 |
| 4. | Karakteristik <i>Self Esteem</i> | 46 |
| 5. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i> | 49 |
| 6. | <i>Self Esteem</i> dalam Perspektif Islam..... | 51 |
| D. | Hubungan Kualitas <i>Attachment</i> dengan <i>Self Esteem</i> | 53 |
| E. | Hubungan <i>Self Esteem</i> dengan Kemandirian | 55 |
| F. | Hubungan antara Kualitas <i>Attachment</i> terhadap Kemandirian dimediasi oleh <i>Self Esteem</i> | 57 |
| G. | Hipotesis | 60 |

BAB III METODE PENELITIAN 61

| | | |
|----|--|----|
| A. | Rancangan Penelitian | 61 |
| B. | Identifikasi Variabel Penelitian | 62 |
| C. | Definisi Operasional | 63 |
| D. | Populasi dan Sampel | 64 |
| E. | Metode Pengumpulan Data | 65 |
| F. | Instrument Penelitian | 67 |
| G. | Reliabilitas dan Validitas | 71 |
| H. | Metode Analisa Data | 77 |

| | |
|--|----------------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 80 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 80 |
| 1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Malang..... | 80 |
| 2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Malang..... | 86 |
| 3. Struktur Organisasi | 87 |
| 4. Kebijakan Sekolah | 87 |
| B. Paparan Data dan Hasil Penelitian | 88 |
| 1. Tingkat Kualitas <i>Attachment</i> Orangtua..... | 88 |
| 2. Tingkat Kualitas <i>Attachment</i> Teman Sebaya..... | 91 |
| 3. Tingkat <i>Self Esteem</i> | 93 |
| 4. Tingkat Kemandirian | 96 |
| 5. Hasil Uji Hipoteis | 98 |
| C. Pembahasan..... | 108 |
| 1. Kualitas <i>Attachment</i> | 108 |
| 2. Tingkat <i>Self Esteem</i> | 110 |
| 3. Tingkat Kemandirian..... | 112 |
| 4. Hubungan Kualitas <i>Attachment</i> terhadap Tingkat <i>Self Esteem</i> | 113 |
| 3. Hubungan Tingkat <i>Self Esteem</i> terhadap Kemandirian | 115 |
| 4. Hubungan Kualitas <i>Attachment</i> dengan Kemandirian dimediasi oleh <i>Self Esteem</i> | 116 |
| BAB V PENUTUP..... | 122 |
| A. Kesimpulan | 122 |
| B. Saran | 125 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 3.1: Jumlah Populasi Penelitian | 64 |
| Tabel 3.2: Skor Skala Likert | 68 |
| Tabel 3.3: Blue Print Skala Kualitas <i>Attachment</i> | 68 |
| Tabel 3.4: Blue Print Skala <i>Self Esteem</i> | 69 |
| Tabel 3.5: Blue Print Skala Kemandirian | 70 |
| Tabel 3.6: Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian | 73 |
| Tabel 3.7: Hasil Uji Daya Beda Kualitas <i>Attachment</i> Orangtua | 75 |
| Tabel 3.8: Hasil Uji Daya Beda Kualitas <i>Attachment</i> Teman Sebaya | 76 |
| Tabel 3.9: Hasil Uji Daya Beda <i>Self Esteem</i> | 76 |
| Tabel 3.10: Hasil Uji Daya Beda Kemandirian | 76 |
| Tabel 3.11: Kategori Penilaian | 77 |
| Tabel 4.1: Hasil Mean dan Standart Deviasi Kualitas <i>Attachment</i> Orangtua | 89 |
| Tabel 4.2: Rumusan Kategori Kualitas <i>Attachment</i> Orangtua | 90 |
| Tabel 4.3: Prosentase Variabel Kategori Kualitas <i>Attachment</i> Orangtua | 90 |
| Tabel 4.4: Hasil Mean dan Standart Deviasi Kualitas <i>Attachment</i> Teman Sebaya | 92 |
| Tabel 4.5: Rumusan Kategori Kualitas <i>Attachment</i> Teman Sebaya | 92 |
| Tabel 4.6: Prosentase Variabel Kategori Kualitas <i>Attachment</i> Teman Sebaya .. | 92 |
| Tabel 4.7: Hasil Mean dan Standart Deviasi Kualitas <i>Attachment</i> Teman Sebaya | 94 |
| Tabel 4.8: Rumusan Kategori <i>Self Esteem</i> | 94 |
| Tabel 4.9: Prosentase Variabel <i>Self Esteem</i> | 95 |
| Tabel 4.10: Hasil Mean dan Standart Deviasi Kemandirian | 97 |
| Tabel 4.11: Rumusan Kategori Kemandirian | 97 |
| Tabel 4.12: Prosentase Variabel Kemandirian | 97 |
| Tabel 4.13: Hasil Uji ANOVA | 99 |
| Tabel 4.14: Hasil Koefesien Determinasi | 100 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.15: Koefisien Korelasi Beta | 101 |
| Tabel 4.16: Hasil Uji ANOVA | 102 |
| Tabel 4.17: Hasil Koefisien Determinasi | 103 |
| Tabel 4.18: Koefisien Korelasi Beta | 103 |
| Tabel 4.19: Hasil Uji ANOVA | 105 |
| Tabel 4.20: Hasil Koefisien Determinasi | 105 |
| Tabel 4.21: Koefisien Korelasi Beta | 106 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 3.1: Bagan Rancangan Penelitian..... | 62 |
| Gambar 4.1: Prosentase Tingkat Kualitas <i>Attachment</i> Orangtua..... | 90 |
| Gambar 4.2: Prosentase Tingkat Kualitas <i>Attachment</i> Teman Sebaya..... | 93 |
| Gambar 4.3: Prosentase <i>Tingkat Self Esteem</i> | 95 |
| Gambar 4.4: Prosentase Tingkat Kemandirian | 98 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Skala Kualitas *Attachment* Orangtua
- Lampiran 2: Skala Kualitan *Attachment* Teman Sebaya
- Lampiran 3: Skala *Self Esteem*
- Lampiran 4: Skala Kemandirian
- Lampiran 5: Skala Jawaban *Attachment* Orangtua
- Lampiran 6: Skala Jawaban *Attachment* Teman Sebaya
- Lampiran 7: Skala Jawaban *Self Esteem*
- Lampiran 8: Skala Jawaban Kemandirian
- Lampiran 9: Hasil Uji Daya Beda
- Lampiran 10: Hasil Uji Regresi

ABSTRAK

Qomariyah. 2011. *Hubungan Kualitas Attachment dengan Kemandirian Siswa Kelas X Dimediasi oleh Self-esteem di SMA Negeri 1 Malang.* Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: **Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si.**

Kata Kunci : Kualitas *Attachment*, Kemandirian, dan *Self-esteem*

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan suatu dengan sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Salah satu faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi kemandirian adalah kelekatan. Kelekatan (*attachment*) merupakan hubungan timbal balik yang aktif yang bersifat afektif antara dua individu yang dibedakan dari orang lain, dan interaksi tersebut merupakan usaha untuk menjaga kelekatan. Individu yang memiliki *secure attachment* terbukti memiliki *self-esteem* yang tinggi dan *self-esteem* yang tinggi diprediksi berhubungan dengan tingkat kemandirian yang tinggi.

Penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui tingkat kualitas *attachment*, tingkat kemandirian dan tingkat *self-esteem* pada siswa kelas X di SMA Negeri I Malang. Hipotesis yang diajukan adalah 1) adanya hubungan kualitas *attachment* dengan *self-esteem*, 2) adanya hubungan *self-esteem* dengan kemandirian, 3) adanya hubungan kualitas *attachment* dengan kemandirian dimediasi oleh *self-esteem*.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri I Malang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik sampling dan analisis data menggunakan Regresi linier sederhana dengan SPSS 16 *for windows*. Sedangkan untuk menguji variabel mediasi penulis juga menggunakan analisa regresi dengan menggunakan bantuan program syntax SPSS yang ditulis oleh Preacher, Rucher, & Hayes.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kualitas *attachment* orangtua, tingkat kualitas *attachment* teman sebaya, tingkat *self-esteem* serta tingkat kemandirian berada pada tingkat sedang, dengan masing-masing prosentase kualitas *attachment* orangtua 66,94%, kualitas *attachment* teman sebaya 72,98%, tingkat *self-esteem* 66,13%, dan tingkat kemandirian 72,98%. Dari hasil analisa menunjukkan bahwa hubungan kualitas *attachment* orangtua dengan kemandirian dimediasi *self-esteem* menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga *self-esteem* tidak diperlukan sebagai mediasi. Sedangkan hasil analisa hubungan kualitas *attachment* teman sebaya dengan kemandirian dimediasi *self-esteem* menunjukkan hasil yang tidak signifikan, oleh karena itu *self-esteem* diperlukan sebagai mediasi antara kedua variabel tersebut.

ABSTRACT

Qomariyah. 2011. *The Relationship of attachment quality with the independence of the students in class X mediated by self-esteem in State Senior High School 1 Malang.* Thesis, Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Advisor : **Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si.**

Keywords : Attachment Quality, Independence, and Self-Esteem

Independence can be interpreted as an ability to think, feel, and perform something independently. One of factors that is assumed to affect an independence is an attachment. The attachment is a reciprocal relationship that has a strong affective between two individuals that are distinguished from others. This interaction is an attempt to maintain the attachment. Furthermore, the individuals who have a secure attachment is shown to have high self-esteem and, and high self-esteem is predicted to have a relation to high degree of independence.

This study is formulated to know the level of attachment quality, the level of independence and the self-esteem levels in class X in State Senior High School I Malang. The hypothesis proposed are 1) the relationship of attachment quality with self-esteem, 2) the relationship of self-esteem with the independence, 3) the relationship of attachment quality with the independence mediated by self-esteem.

This study applies a quantitative approach. The population in this study is the students in class X in State Senior High School I Malang. The taking sampling techniques and the data analysis apply the simple linear regression with SPSS 16 for windows. While to examine the mediating variables, the writer applies regression analysis with the help of SPSS syntax program written by the Preacher, Rucher, & Hayes.

The results of this study shows that the levels of parental attachment quality, the level of peer attachment quality, the level of self-esteem and the level of independence are at medium level with each attachment quality percentage of 66.94%, the peer attachment quality of 72.98%, the self-esteem level of 66.13%, and the independence degree of 72.98%. The result of analysis shows that the quality of parental attachment relationships with independence mediated by self-esteem has a significant result, while the self-esteem is not required as a mediation. While the results of analysis of the relationship quality of peer attachment with independence mediated by self-esteem has no significant result, therefore the self-esteem is required as a mediation between those two variables.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Reber bahwa: "kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain." Dengan

otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.¹

Kemandirian merupakan masalah utama bagi remaja, karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Seorang anak akan bergerak meninggalkan ketergantungan yang menjadi karakteristik pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang menjadi ciri orang dewasa. Pada zaman sekarang ini perkembangan kemandirian menjadi isu yang sangat penting karena remaja semakin banyak dihadapkan pada keputusan-keputusan yang sukar tentang gaya hidup, nilai-nilai dan perilaku. Hal ini diakibatkan oleh semakin banyak rentangan tentang pilihan yang terbuka bagi remaja. Pada masa remaja perubahan-perubahan jasmani, kognitif, peranan, dan aktifitas sosial remaja juga tidak dapat lepas dari kemandirian. Hal ini disebabkan remaja mulai memasuki posisi baru yang menuntut tanggung jawab seperti mulai menetapkan masa depan, karier, menyiapkan diri untuk hidup berkeluarga, dan serangkaian tugas perkembangan remaja yang lebih menuntut kemampuan untuk bertanggungjawab di luar campur tangan orangtua.²

Menurut Mutadin kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan

¹ Zainun Mutadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. (<http://www.e-psikologi.com/epsi>, 2002. diakses pada tanggal 03 Desember 2010)

² Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. (Yogyakarta: BPFE. 1990). Hal. 65-68

kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih baik.³

Monks, dkk mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan.⁴

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan suatu dengan sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Menurut Steinberg kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek, yaitu: (1) aspek emosional (*emotional autonomy*) aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orangtua, (2) aspek kemandirian bertindak atau berbuat (*behavioral autonomy*) aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan melakukan tindak lanjut. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak/berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan/pertolongan dari orang lain, (3) aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) aspek kebebasan

³ Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*.

⁴ Monks, F.J., dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1999). Hal.279

untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting.

Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orangtua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orangtua akan menghasilkan kemandirian yang utuh.

Masa remaja merupakan periode dimana individu menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima. Menurut Gunarsa sesuai dengan tugas perkembangannya, remaja dituntut untuk menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional, maupun bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuannya sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma. Dengan tugas-tugas perkembangannya tersebut remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dalam berhubungan sosial yang lebih luas dan majemuk.⁵

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.⁶ Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

⁵ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.1985). Hal.67

⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional.1982). Hal.107

Marshal Klaus dan Jonh Kennel dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa kontak jasmani antara anak dan orang tuanya atau pengasuh pada awal kehidupannya mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembentukan pola hubungan mereka di kemudian hari.⁷ Kontak awal antara anak dengan orang tuanya pada awal kehidupan dalam berbagai perspektif dimaknai sebagai bentuk ikatan kelekatan.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua. Hubungan kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.⁸

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Mengacu pada paradigma Bowlby, Armsden dan Greenberg mendesain IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) untuk mengukur kualitas *attachment* remaja terhadap orangtua dan teman sebaya. Armsden dan Greenberg mengembangkan IPPA berdasarkan pada tiga dimensi dasar konstruksi *attachment* yakni; komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*) yang akan dijelaskan dalam paparan berikut, yakni: a) Komunikasi. Komunikasi dua arah antara orangtua dan anak menjadi fokus dari sebagian besar penelitian *attachment*. Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis, adalah aspek yang membantu

⁷ Desmita, *Psikologi perkembangan*. (Bandung: rosdakarya.2007). Hal.122

⁸ Durkin, K, *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc.1995.

menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak-anak pada masa bayi. Hubungan orangtua dan anak yang kuat adalah hal penting sepanjang hidup. b) Kepercayaan (*Trust*). Dimensi kedua *attachment* adalah kepercayaan yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Kepercayaan merupakan *outcomes* dari hubungan yang terjalin kuat, dimana masing-masing mitra merasa bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara anak dan figur *attachment* mereka. c) Keterasingan (*alienation*). Dimensi ketiga *attachment* adalah keterasingan, yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, serta merupakan dua konstruksi yang sangat penting untuk pembentukan *attachment*. Ketika seseorang merasa bahwa figur *attachment* tidak hadir, *attachment* menjadi kurang aman. Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan keterasingan, demikian pula sebaliknya.

Di Indonesia penelitian mengenai gaya kelekatan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Avin Fadillah Helmi mencoba meneliti tentang gaya kelekatan berkaitan dengan hubungan romantis, dan melakukan dua penelitian tentang hubungan antara gaya kelekatan dengan konsep diri seseorang. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa seseorang memiliki gaya kelekatan aman akan memiliki konsep diri yang lebih bagus dibandingkan dengan gaya kelekatan menghindar.⁹ Dan penelitian tentang gaya kelekatan yang dihubungkan dengan kemarahan yang hasilnya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman

⁹ Helmi, A.F, *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*. Jurnal Psikologi 1999 UGM.

memiliki tingkat pengalaman dan ekspresi kemarahan yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan seseorang yang bergaya kelekatan cemas dan menghindar.¹⁰

Pada penelitian ini, peneliti ingin menguji hubungan kualitas *attachment* dengan kemandirian yang dimediasi oleh *self esteem*. *Self esteem* sebagai variabel mediator dianggap logis, karena dalam beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kualitas *attachment* dengan *self esteem*. Dan pada penelitian lainnya menunjukkan hubungan *self esteem* dengan kemandirian yang akan dipaparkan pada paragraph di bawah ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ari Wilani (2009) mengenai Perbedaan *Self esteem* Ditinjau dari Gaya Kelekatan pada Siswa Kelas XI SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, *self esteem* berdasarkan gaya kelekatan siswa kelas XI SMA Laboratorium UM dengan hasil probabilitas Sig. $0,001 < 0,050$ dimana *self esteem* tinggi ditemukan pada kelompok gaya kelekatan aman (mean *self esteem* 58,54) dan diikuti oleh kelompok gaya kelekatan lepas (mean *self esteem* 56,89). Sedangkan pada gaya kelekatan terikat (mean *self esteem* 33,94) dan cemas (mean *self esteem* 18,50) tingkat *self esteem* siswa lebih rendah daripada gaya kelekatan aman dan lepas.

Hal senada ditunjukkan oleh penelitian Alif Dian Cahyaning Tyas (2010) mengenai Hubungan Pola *Attachment* dengan *Self esteem* Remaja Pada Mahasiswa Psikologi Semester IV di UIN Maliki Malang menunjukkan bahwa

¹⁰ Helmi, A.F, *Gaya Kelekatan dan Kemarahan*. Jurnal Psikologi 1999 UGM.

pola *attachment* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang rata-rata adalah pola *secure attachment* dan pola *preoccupied attachment* dengan prosentase 41,18 %, sedangkan tingkat *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase 67,65 %. Diketahui pula bahwa pola *secure attachment* ($p=0,013$) dan pola *preoccupied attachment* ($p=0,029$) mempunyai hubungan dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang, sedangkan dua pola *attachment* lainnya, yaitu pola *dismissing attachment* ($p=0,656$) dan pola *fearful attachment* ($p=0,416$) tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang.

Pada masa remaja figur *attachment* yang berperan penting untuk *self esteem* adalah teman sebaya dan orangtua. Beberapa ahli mengklasifikasikan pola *attachment*, salah satunya adalah Bartholomew dan Horowitz yang menjelaskan tentang pola *attachment* pada masa remaja dan dewasa. Para ahli *attachment* mengemukakan bahwa pola *attachment* dapat mempengaruhi *self esteem*.

Menurut Tambunan harga diri (*self esteem*) itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri,

rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.¹¹

Self esteem secara umum dapat memprediksi berbagai konsep dan perilaku manusia, salah satunya adalah kemandirian. Steinberg mengemukakan bahwa remaja yang memiliki *self reliance* (kemandirian) kuat pada kemampuan dirinya ternyata memiliki *self esteem* yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Dalam memecah ketergantungan yang terus menerus dan memenuhi tuntutan untuk mandiri remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orangtua, untuk itu maka remaja membutuhkan citra mengenai diri sebagai pribadi yang unik, konsisten dan terintegrasi dengan baik.¹²

Harga diri yang baik membantu orang untuk mengembangkan kepercayaan diri yang kuat. Kepercayaan-diri membantu orang untuk mandiri. Masa kanak-kanak adalah saat terbaik untuk membangun harga diri, kepercayaan diri dan kemandirian yang akan membantu menjadi individu yang bahagia.¹³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan kualitas *attachment* dengan kemandirian itu tidak berhubungan langsung tetapi dimediasi oleh *self esteem*. Kelekatan merupakan hubungan timbal balik yang aktif yang bersifat afektif antara dua individu yang dibedakan dari orang lain, dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan. Individu yang memiliki kelekatan *secure* terbukti memiliki *self esteem* yang tinggi dan *self*

¹¹ Raymond Tambunan, *Harga Diri Remaja*. (<http://www.e-psikologi.com/epsi>, 2001. diakses pada tanggal 27 maret 2011)

¹² Steinberg, L. *Adolescence*. Sixth edition. (New York: McGraw-Hill.2002). Hal.304.

¹³ Deboar. K Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya. 2006). Hal.13

esteem yang tinggi diprediksi berhubungan dengan tingkat kemandirian yang tinggi.

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Malang yang berlokasi di Jl. Tugu. Alasan mengadakan penelitian di lokasi ini karena SMA Negeri 1 Malang sangat disiplin upaya meningkatkan kemandirian anak. Dengan terbentuknya disiplin yang ditetapkan pada lembaga ini maka siswa SMA Negeri 1 Malang memiliki kepribadian yang mandiri. Dengan disiplin menjadikan anak tersebut melakukan tanggung jawab, mengambil inisiatif dalam bertindak dan berfikir tanpa pengaruh orang lain.

SMA Negeri 1 Malang selain merupakan disiplin untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri juga terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana latihan untuk mengembangkan diri mereka menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kemandirian tidak hanya didapatkan oleh remaja saat berada di rumah, namun kemandirian juga didapatkan di sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian di sekolah. Kemandirian di sekolah, berkaitan dengan metode yang dipakai oleh guru saat mengajar di dalam kelas. Guru yang mendukung perkembangan kemandirian siswa, menerapkan cara belajar yang demokratis seperti, memberikan kebebasan pada siswa untuk berpendapat dan mempertahankan pendapatnya saat proses belajar di dalam kelas. Kebebasan yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat diwujudkan melalui kebebasan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan cara-cara yang siswa miliki dan cara-cara tersebut dirasa memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas.

Adanya beberapa permasalahan diatas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “**Hubungan Kualitas Attachment Dengan Kemandirian Siswa Kelas X Dimediasi oleh Self Esteem Di SMA Negeri I Malang**”.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kualitas *attachment* siswa kelas X di SMA Negeri I Malang?
2. Bagaimana tingkat kemandirian siswa kelas X di SMA Negeri I Malang?
3. Bagaimana tingkat *self esteem* siswa kelas X di SMA Negeri I Malang?
4. Adakah hubungan kualitas *attachment* dengan kemandirian siswa kelas X dimediasi oleh *self esteem* di SMA Negeri I Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kualitas *attachment* siswa kelas X di SMA Negeri I Malang
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa kelas X di SMA Negeri I Malang
3. Untuk mengetahui tingkat *self esteem* siswa kelas X di SMA Negeri I Malang

4. Untuk membuktikan dan mengetahui hubungan kualitas *attachment* dengan kemandirian siswa kelas X dimediasi oleh *self esteem* di SMA Negeri I Malang

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih keilmuan psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial
- b. Menambah khazanah keilmuan mengenai hubungan kualitas *attachment* terhadap kemandirian pada siswa dimediasi oleh *self esteem* di SMA Negeri I Malang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga, Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan rujukan dalam membenahan sistem di sekolah, khususnya di SMA Negeri I Malang mengenai pengembangan kualitas *attachment* yang positif bagi siswa untuk peningkatan kemandirian dengan peran *self esteem* siswa.
- b. Bagi Mahasiswa, penelitian ini akan membantu siswa untuk menjadi mandiri dan mengetahui seberapa besar tingkat *self esteem* mereka serta kualitas *attachnment* yang mereka miliki sehingga siswa bisa lebih menghargai dirinya sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.¹⁴

Menurut Steinberg, kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri. Kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri.¹⁵

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.¹⁶

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah atau menentukan

¹⁴ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1996). Hal.105

¹⁵ <http://www.scribd.com/doc/52626900/steinberg>. diakses pada tanggal 10 Juli 2011.

¹⁶ Monk, dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: UGM Press.2006). Hal.279

sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak membutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.¹⁷

Kemandirian merupakan suatu tugas perkembangan remaja yang tidak bersifat instan atau langsung jadi, melainkan melalui proses yang panjang. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.¹⁸

Kemudian kemandirian menurut Barnadib, meliputi "perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang." Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi

¹⁷ Deboar. K Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Hal. 226-227

¹⁸ Zainun Mutadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*.

- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.¹⁹

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang berusaha melepaskan diri untuk tidak bergantung dengan orangtua, maupun orang lain, serta kemampuan untuk mengelola miliknya sendiri dan mampu menyelesaikan suatu masalah yang ada dengan berfikir dan bertindak sendiri dalam mengambil keputusan yang tepat untuk kebaikan dirinya tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

2. Perkembangan Kemandirian

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.²⁰

Menurut Havighurst perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang hingga pada saat apabila seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, financial dan intelektual. Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006). Hal.112

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: Untuk anak-anak usia 3 - 4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain. Sementara untuk anak remaja berikan kebebasan misalnya dalam memilih jurusan atau bidang studi yang diminatinya, atau memberikan kesempatan pada remaja untuk memutuskan sendiri jam berapa ia harus sudah pulang ke rumah jika remaja tersebut keluar malam bersama temannya dan tentu saja orangtua perlu mendengarkan argumentasi yang disampaikan sang remaja tersebut sehubungan dengan keputusannya.

Dengan memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orangtua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif), diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.²¹

²¹ Zainun Mutadin. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*.

Menurut Parker tahap-tahap kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:

a. Tahap pertama

Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian, dan lain sebagainya.

b. Tahap kedua

Melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

c. Tahap ketiga

Mengurus hal-hal di dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap :

- 1) Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misalnya: menjaga kamarnya tetap rapi, meletakkan pakaian kotor di tempat pakaian kotor, dan menata meja.
- 2) Mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan.
- 3) Mengelola uang saku sendiri: Pada masa ini, anak-anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupannya, misalnya: membelanjakan uang saku seperti yang diinginkan, kegiatan ekstra apa yang ingin diikuti, kesempatan adanya hadiah tertentu yang diberikan karena tanggung jawab dan komitmen tambahan.

d. Tahap keempat

Mengatur diri sendiri di luar rumah, misalnya: di sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan, kehidupan sosial, aktivitas ekstra dan lain sebagainya.

e. Tahap kelima

Mengurus orang lain baik di dalam maupun di luar rumah, misalnya: menjaga saudara ketika orangtua sedang mengerjakan sesuatu yang lain.²²

3. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Steinberg kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri. Kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek, yaitu:

a. Aspek *emotional autonomy*

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orangtua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orangtua.

²² Deboar. K Parker. *Op.Cit.*, Hal. 230-232

b. Aspek *behavioral autonomy*

Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara *behavioral* mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

c. Aspek *value autonomy*

Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.²³

Robert Havighurst dalam Mutadin menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.

²³ Steinberg dalam Ikta Yarliani, *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orangtua Terhadap Kemandirian Remaja*. Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 8 No.13 April 2010. Diakses pada tanggal 03 Maret 2011

- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orangtua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orangtua.²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kemandirian adalah dimana seorang individu memiliki dan mencakup dari beberapa aspek, yaitu aspek emosional (*emotional autonomy*), aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*), dan aspek kemandirian nilai (*value autonomy*). Dalam penelitian ini aspek kemandirian merujuk pada pendapat Steinberg.

4. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu, yang telah digambarkan oleh pakar-pakar berikut ini:

Parker menyatakan bahwa ciri-ciri pribadi yang mandiri adalah:

- a. Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung-jawaban atas hasil kerjanya.

²⁴ Zainun Mutadin. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pad Remaja*.

b. Independensi

Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri.

c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri

Kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.

d. Keterampilan memecahkan masalah

Dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.²⁵

Menurut Martin dan Stendler ciri-ciri kemandirian yang dimiliki oleh seorang remaja adalah:

a. Inisiatif

Kemampuan berfikir dalam bertindak berdasarkan inisiatif sendiri tanpa harus menunggu perintah dari orang dewasa, bertindak secara kreatif dan kemampuan dalam menghasilkan ide-ide baru.

b. Percaya diri (*self confident*)

Percaya kepada kemampuan untuk menjalin relasi yang kokoh, percaya terhadap kemampuan diri untuk menghadapi situasi-situasi baru, selalu merasa tidak takut gagal dan mampu menghadapi segala hal.

²⁵ Deboar. K Parker. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Hal. 234-237

c. Mampu melaksanakan tugas

Kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tugas sehari-hari dengan baik dan menyadari bahwa orang lain menghargai kemampuan diri sendiri yang disertai rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun bertanggungjawab terhadap orang lain.

d. Ada rasa puas terhadap karya sendiri

Dalam diri individu terdapat kemampuan untuk merasakan kepuasan atas segala sesuatu yang telah dibuatnya.

e. Mempunyai control diri

Adanya pengendalian diri yang kuat dalam segala tindakan.²⁶

Sedangkan menurut Mahmud ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.
- b. Kemampuan menjalankan peranan-peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial.
- c. Kemampuan memikul tanggung jawab.
- d. Memiliki rasa percaya pada diri sendiri.
- e. Memiliki kejelasan nilai pribadi yaitu berupa kemampuan membedakan benar dan salah berdasarkan system nilai.²⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai ciri-ciri kemandirian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mandiri adalah seseorang yang memiliki inisiatif, percaya diri (*self confident*), mampu melaksanakan tugas

²⁶ Martin dan Stendler dalm Erna Noor. W, *Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa Berdasarkan Tempat Tinggal Di Rumah Bersama Orangtua Dengan Tempat Tinggal Di Asrama Pada Mahasiswa Angkatan 2008 dan 2007 Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang*. Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang.2009. Hal.19-20

²⁷ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Hal.65

dengan tanggungjawab, memiliki rasa puas terhadap hasil karya sendiri, serta kontrol diri yang kuat.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

a. Pola asuh orangtua

Orangtua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

b. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminis. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

c. Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih perpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.²⁸

²⁸ Elizabeth B Harlock, dalam Erna Noor. *Skripsi*. Hal.21-22

Ali menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan

Orang yang memiliki sifat kemandirian tinggi, seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orangtua

Cara orangtua yang mengasuh dan mendidik anak akan terlalu banyak melarang kepada anak tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak.

c. System pendidikan

Proses pendidikan yang mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan penciptaan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.²⁹

²⁹ Mohammad Ali. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Hal.118-119

Faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian, antara lain:

- a. Kebiasaan serba dibantu atau dilayani, misalnya orangtua yang selalu melayani keperluan anak-anak, seperti mengerjakan PR-nya akan membuat anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri.
- b. Sikap orangtua, misalnya orangtua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
- c. Kurangnya kegiatan di luar rumah disaat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri.
- d. Peranan anggota lain, misalnya ada saudara maka akan menghambat kemandiriannya karena tugas rumah dilakukan saudaranya.³⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian adalah: gen atau keturunan, pola asuh orangtua, perbedaan jenis kelamin, urutan posisi kelahiran, serta perbedaan budaya dan sistem pendidikan.

6. Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Kemandirian dalam Islam dapat dilihat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:³¹

- a. Surat Al-Mu'minun ayat 62

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

³⁰ M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan.1985). Hal.83-88

³¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2005

Artinya: *"Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran[1010], dan mereka tidak dianiaya."*

[1010] Maksudnya: Kitab tempat malaikat-malaikat menuliskan perbuatan-perbuatan seseorang, biarpun buruk atau baik, yang akan dibacakan di hari kiamat (lihat surat Al-Jatsiyah ayat 29).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban apapun diatas kemampuannya sendiri, tetapi setiap orang akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, maka dengan itu setiap individu harus mandiri dalam menyelesaikan persoalan atau sesuatu dan tidak bergantung kepada orang lain.

b. Surat Al-Muddassir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya."*

Ayat tersebut menjelaskah bahwasanya setiap individu akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan tidak bertanggungjawab atas apa yang dilakukan oleh orang lain.

c. Surat Al-Israa' ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya[867] masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*

[867] termasuk dalam pengertian keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendaknya sendiri dan bukan kehendak orang lain. Pada dasarnya individu itu selalu ingin mandiri, karena sebenarnya dalam diri individu sudah mempunyai bakat mandiri.

B. Attachment

1. Pengertian Attachment

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertamakalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Bowlby menjabarkan konsep kelekatan sebagai sebuah kecenderungan manusia untuk menciptakan ikatan afeksi yang kuat dengan orang tertentu.³²

Santrock berusaha menerangkan pengertian kelekatan (*attachment*) dalam bahasa sehari-hari, kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Dalam bahasa Psikologi Perkembangan, kelekatan ialah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Selain itu kelekatan juga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuh.³³

Menurut pendapat Bowlby, kelekatan adalah ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditujukan oleh individu dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang diidentifikasi sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup.³⁴

Kelekatan oleh Ainsworth diartikan sebagai suatu ikatan yang bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada orang-orang tertentu atau disebut

³² Ni Made Ari.W, *Perbedaan Self Esteem Ditinjau Dari Pola Kelekatan Pada Siswa Kelas XI SMA LAB UNM*. Fakultas Bimbingan Konseling Prodi Psikologi Universitas Negeri Malang. Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang. Hal.25

³³ John W Santrock, *Life Span Development Masa Hidup jilid I*. (Jakarta:Erlangga.2002). Hal.196

³⁴ Yessy. *Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalini Relasi Pertemanan pada Remaja*. Jurnal Psikologi 2003, Vol. 12, no.2

sebagai figure lekat dan berlangsung terus-menerus.³⁵ Sedangkan Papalia dan Old menjabarkan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut.³⁶

Thomae mengemukakan bahwa tingkah laku lekat (*attachmet behavior*) manusia merupakan hal yang sentral. Ia berpendapat bahwa hal yang penting dalam perkembangan tingkah laku lekat tadi.³⁷

Teori parallel mengenai tingkah laku lekat mengatakan bahwa sampai dengan umur satu tahun anak akan mencari objek lekat pada satu orang, biasanya ibunya. Sesudah umur satu tahun maka orang dewasa lain atau anak-anak sebaya akan bisa menjadi objek kelekatan.³⁸

Menurut Martin Herbert dalam *the social sciences encyclopedia*, *attachment* mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih; sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu”.

Kemudian Feldman mendefinisikan *attachment* sebagai

“the positive emotional bond that develops between a child and a particular individual”.

Menurut Seifert dan Hoffnung, *attachment* adalah

*“an intimate and enduring emotional relationship between two people, such as infant and caregiver, characterized by reciprocal affection and a periodic desire to maintain physical closeness.”*³⁹

³⁵ Avin Fadilia Helmi, dkk. *Gaya Kelekatan dan Kemarahan*. Jurnal Psikologi 1999, No.2 UGM

³⁶ Papalia, D.E dan Olds, S.W, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Jakarta: Kencana.2008). Hal.274

³⁷ Monk, dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: UGM Press.2006). Hal.68

³⁸ *Ibid.*, Hal.112

³⁹ Desmita, *Psikologi perkembangan*. (Bandung: Rosdakarya.2007). Hal.120

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijabarkan diatas, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *attachment* adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat efektif antara satu individu dengan individu lainya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur tidak tampak dalam pandangan anak.

2. Perkembangan *Attachment* Remaja

Penelitian *attachment* remaja berbeda dari penelitian *attachment* pada bayi dan orang dewasa. *Attachment* pada remaja cenderung berbicara tentang kualitas *attachment*, daripada gaya *attachment* yang spesifik, seperti *anxious attachment* atau *ambivalent attachment*. Para peneliti memfokuskan pada kualitas hubungan remaja dan bagaimana hal ini berdampak pada aspek psikologis mereka. Hubungan remaja dengan orangtua menjadi fokus penelitian, sama dengan penelitian hubungan orangtua dengan bayi. Namun terdapat perluasan figur *attachment*, yakni kawan sebaya (*peer*) dan teman akrab. Kualitas *attachment* orangtua dan kawan sebaya dilaporkan berkaitan dengan kesehatan psikologis dan penyesuaian remaja.⁴⁰

Terdapat perubahan yang kompleks pada hubungan anak dan orangtua selama masa remaja. Beberapa studi menunjukkan bahwa kualitas *attachment* yang aman pada kedua orangtua mengalami penurunan bersamaan dengan

⁴⁰ Wilkinson, R. B., & Kraljevic, M. *Adolescent Psychological Health and School Attitudes: The Impact of Attachment Relationships. Proceedings of the Australian Psychological Society's Psychology of Relationships Interest Group 4th Annual Conference 2004*, 150-155. Melbourne, Australia: The Australian Psychological Society.

datangnya pubertas.⁴¹ Namun, penelitian yang lain menunjukkan bahwa hanya komponen-komponen tertentu yang mengalami perubahan, dan yang lain tetap stabil. Misalnya, kebutuhan mencari kedekatan dan sandaran pada orangtua saat kondisi stres, mengalami penurunan, namun mereka masih tetap membutuhkan keyakinan akan kehadiran orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan kedekatan fisik dengan orangtua dan kebutuhan untuk dilindungi pada kondisi yang mengancam atau stres, kurang begitu penting bagi remaja, disebabkan oleh kapasitas mental dan fisik remaja mengalami peningkatan (antara lain mekanisme *coping* yang semakin kompleks). Namun, keyakinan bahwa figur lekat (orangtua) tetap ada (seperti keyakinan bahwa orangtua selalu terbuka untuk komunikasi dan siap membantu ketika remaja membutuhkan) tetap-lah penting. Terlebih lagi, meskipun frekuensi dan intensitas beberapa perilaku kelekatan diakui mengalami penurunan bersamaan dengan usia, namun kualitas *attachment* dianggap relatif stabil.⁴² Remaja memiliki kemampuan yang baik dalam menyeimbangkan kebutuhan mereka untuk mencapai otonomi, dengan keinginan mereka untuk tetap memelihara *attachment* dengan orangtua, terutama dalam konteks dimana terjadi perbedaan pendapat antara remaja dengan orangtua, dan hal tersebut dianggap sebagai manifestasi dari *attachment* yang aman.⁴³

Perkembangan *attachment* yang baru pada masa remaja melibatkan sebuah transisi dari fokus utama orangtua sebagai figur *attachment* kepada figur teman sebaya dan kawan akrab sebagai figur *attachment*. Perubahan ikatan *attachment*

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Ofra Mayseless and Miri Scharf. *Adolescents' Attachment Representations and Their Capacity for Intimacy in Close Relationships*. *Journal Of Research On Adolescence*, 17(1), 23–50

⁴³ *Ibid.*,

terjadi ketika remaja mempelajari dan mengembangkan hubungan dengan selain keluarga. Kebebasan dan hubungan dengan orang lain menjadi semakin penting dan remaja mulai mengidentifikasi dirinya dengan lebih sering mencari dukungan dari kawan sebaya.⁴⁴ Waktu dan keberagaman aktivitas dengan teman sesama jenis mencapai puncak pada tingkat 9, dan kemudian menurun ketika remaja yang lebih tua menghabiskan lebih banyak waktu dengan kawan akrab. Mulai dari usia 9 tahun anak-anak lebih condong ke teman sebaya daripada ke orangtua mereka dalam hal aktifitas bersama, dan ketika berusia 12 -13 tahun kebersamaan dengan teman sebaya dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan psikologis. Namun, remaja akhir biasanya lebih condong ke orangtua, terutama ibu, dibandingkan ke sahabat terbaik mereka, dan ini dianggap sebagai manifestasi dari *attachment* yang aman.⁴⁵

Hubungan dengan pacar pada remaja awal dan remaja pertengahan seringkali tidak bertahan lama, dan orangtua, terutama ibu, tetap menjadi figur *attachment* yang utama bagi remaja.⁴⁶ Pada akhir masa remaja, ketika pada masa dewasa, hubungan romantis menjadi hubungan *attachment* utama individu dewasa, orangtua tetap-lah penting, sekalipun hanya sebagai figur *attachment* sekunder. Dapat dikatakan bahwa *attachment* orangtua masih tetap menonjol dan konstan sepanjang masa remaja. Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa *attachment* orangtua merupakan pemrediksi yang signifikan pada kesejahteraan

⁴⁴ Wilkinson, R. B., & Kraljevic, M. *Adolescent Psychological Health and School Attitudes: The Impact of Attachment Relationships.*

⁴⁵ Ofra Mayseless and Miri Scharf. *Adolescents' Attachment Representations and Their Capacity for Intimacy in Close Relationships.*

⁴⁶ Wilkinson, R. B., & Kraljevic, M. *Adolescent Psychological Health and School Attitudes: The Impact of Attachment Relationships.*

psikologis remaja daripada *attachment* pada *peer*, meskipun hal ini bergantung pada definisi kesejahteraan psikologis yang digunakan.

Attachment dengan Kawan Akrab. Penelitian *attachment* remaja cenderung memfokuskan pada *attachment* teman sebaya (*peer*) dengan sedikit studi yang memperhatikan *attachment* pada teman dekat. Akan tetapi, Schneider, dkk mengatakan bahwa hubungan *attachment* dengan teman dekat harus dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari hubungan kawan sebaya yang luas. Mereka berpendapat bahwa hubungan yang dekat sebelumnya dan selanjutnya (misalnya, orangtua dan partner romantis) kurang lebih sama dengan hubungan remaja dengan kelompok sebayanya. Hubungan yang dekat pada remaja dapat dikembangkan dengan kawan sebaya, pacar atau saudara kandung, dan selama periode ini hubungan menjadi lebih signifikan. Aktualisasi diri menjadi lebih sering, ketika remaja menyadari bahwa teman mereka memahami pengalaman-pengalaman mereka, dan keyakinan bahwa teman mereka merupakan sumber berharga yang memberi mereka informasi dan nasehat. Remaja yang memiliki hubungan dekat atau persahabatan yang memuaskan menunjukkan level depresif yang rendah dan memiliki *self-esteem* yang lebih besar daripada remaja yang tidak memiliki hubungan persahabatan yang memuaskan.⁴⁷

3. Dimensi *Attachment* Remaja

Mengacu pada paradigma Bowlby, Armsden dan Greenberg mendesain IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) untuk mengukur kualitas *attachment* remaja terhadap orangtua dan teman sebaya. Armsden dan Greenberg

⁴⁷ *Ibid.*,

mengembangkan IPPA berdasarkan pada tiga dimensi dasar konstruksi *attachment* yakni; komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*) yang akan dijelaskan dalam paparan di bawah ini, yakni :

a. Komunikasi

Komunikasi dua arah antara orangtua dan anak menjadi fokus dari sebagian besar penelitian *attachment*. Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis, adalah aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak-anak pada masa bayi. Hubungan orangtua dan anak yang kuat adalah hal penting sepanjang hidup. Pada awal kehidupan, bayi mencari kedekatan dan kenyamanan dengan orangtuanya saat merasakan bahaya. Pada remaja, mereka mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasihat, ketika mereka merasa memerlukannya. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sangat penting pada masa remaja. Selama masa remaja hubungan orangtua dan anak tergantung pada kedekatan yang dikembangkan dan berkelanjutan dari tahap awal kehidupan, dan konflik yang membantu memberikan jarak bagi remaja (dalam arti psikologis) dari orang tuanya.⁴⁸

b. Kepercayaan (*Trust*)

Dimensi kedua *attachment* adalah kepercayaan yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan.⁴⁹ Kepercayaan merupakan *outcomes* dari hubungan yang terjalin kuat, dimana masing-masing mitra merasa

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ *Ibid.*,

bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara anak dan figur *attachment* mereka. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya anak-anak membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan melalui proses belajar yang kemudian akan terbentuk kepercayaan bahwa figur *attachment* konsisten terhadap mereka. Dasar pembentukan rasa aman menekankan pada keyakinan tentang keberadaan figur *attachment* pada saat yang dibutuhkan. Dengan kata lain, rasa percaya terhadap figur *attachment* berhubungan dengan pengalaman-pengalaman positif sebelumnya yang berhubungan dengan terbentuknya kepercayaan. Hazan dan Shaver menyatakan, pada masa remaja, *attachment* terhadap kawan sebaya dimulai dengan perilaku mencari kedekatan. Siapapun figur *attachment*nya, remaja ingin merasa dekat dan bisa mempercayai orang-orang memiliki hubungan dengan mereka.⁵⁰

c. Keterasingan (*alienation*)

Dimensi ketiga *attachment* adalah keterasingan, yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, serta merupakan dua konstruksi yang sangat penting untuk pembentukan *attachment*. Ketika seseorang merasa bahwa figur *attachment* tidak hadir, *attachment* menjadi kurang aman. Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan keterasingan, demikian pula sebaliknya.

⁵⁰ Ofra Mayseless and Miri Scharf. *Adolescents' Attachment Representations and Their Capacity for Intimacy in Close Relationships*.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Attachment*

Menurut Erikson, Seorang bapak Perkembangan berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab gangguan *attachment* adalah:

1) Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan orangtua atau pengasuh

Perpisahan traumatik bagi seorang anak bisa berupa: kematian orangtua, orangtua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orangtua karena sebab-sebab lain.

2) Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik

Setiap anak rentan terhadap penyiksaan emosional maupun fisik dari orangtua atau pengasuh sebagai bagian dari pola asuh dan interaksi sehari-hari. Sistem pendidikan tradisional yang seringkali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik dan mendisiplinkan anak. Orangtua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun image "menakutkan" agar anak hormat dan patuh pada mereka. Padahal cara ini malah membuat tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orangtua.

3) Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu/dua orangtua, menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal "ukuran" cinta kasih, perhatian, kelekatan dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak jadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhnya selalu berganti-ganti tiap waktu. Situasi ini kelak

mempengaruhi kemampuannya menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas dan kurang percaya diri (merasa kurang ada dukungan emosional).

4) Sering berpindah tempat atau domisili

Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi lebih sulit, terutama bagi seorang batita atau balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orangtua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak-anak yang mungkin saja jadi "aneh" akibat dari rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang baru. Tanpa kelekatan yang stabil, reaksi negatif anak (yang sebenarnya normal) akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.

5) Ketidak konsistenan cara pengasuhan

Banyak orangtua yang tidak konsisten dalam mendidik anak. Ketiadaan kepastian sikap orangtua, membuat anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orangtua yang tidak dapat diprediksi, membuat anak bingung, tidak yakin dan sulit mempercayai dan patuh pada orangtua.

6) Problem psikologis yang dialami orangtua

Orangtua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orangtua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi dan berkomunikasi yang baik dengan orangtua, tapi membuat orangtua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak.

7) Problem neurologis/syaraf

Adakalanya gangguan syaraf yang dialami anak bisa mempengaruhi proses persepsi atau pemrosesan informasi anak tersebut, sehingga ia tidak dapat merasakan adanya perhatian yang diarahkan padanya.⁵¹

5. *Attachment* Dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan supaya anak mematuhi ibu dan bapaknya, selama tidak bertentangan dengan ajaran islam. Karena pada umumnya, ibu dan bapak bersedia menyediakan atau menyerahkan hidupnya untuk keselamatan anaknya. Sebagaimana Firman Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 14 sebagai berikut:⁵²

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu." [1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

Attachment antara individu dengan obyek *attachment*-nya juga diumpamakan bagaikan satu tubuh. Bila anggota badan merasakan sakit, seluruh tubuh juga akan menderitanya. Begitu juga setiap mukmin harus bersikap dan berbuat baik terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

⁵¹ Jacinta F. Rini, *Problem Kelekatan Anak*. (2002. <http://www.e-psikologi.com/epsi>, diakses pada tanggal 03 Desember 2010).

⁵² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2005

Sebenarnya semua anak sejak lahir sudah mempunyai potensi, untuk memaksimalkan potensi tersebut lingkungan keluarga atau orangtua sangatlah berpengaruh dalam memaksimalkan potensi tersebut secara baik. Pembentukan karakter atau cara pandang seorang anak terutama dalam bersosialisasi juga dipengaruhi oleh orangtua itu sendiri, apakah dalam prosesnya memberikan cara pendidikan yang baik ataupun juga buruk. Hal ini juga dipertegas lagi dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:⁵³

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Maksud ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orangtua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga bermaksud memberikan arahan bagaimana orangtua harus menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai akhlaqul karimah dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

⁵³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

C. *Self Esteem*

1. *Pengertian Self Esteem*

Self esteem (harga diri) adalah komponen evaluative dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang.⁵⁴ *Self esteem* adalah penilaian positif seseorang untuk dirinya, evaluasi menyeluruh mengenai dirinya. Sebagai contoh, seorang anak mungkin mempersepsikan dirinya tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai individu yang baik.⁵⁵

Rosenberg berpendapat bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah tidak dapat menerima dirinya dan menganggap dirinya tidak berguna dan serba kekurangan. Sedangkan Coopersmith mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah evaluasi diri yang dibuat seseorang, biasanya untuk dipertahankan, dan sebagian berasal dari interaksi seseorang dengan lingkungannya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan dan perhatian orang lain yang diterimanya.⁵⁶

Tambunan menjelaskan bahwa *self esteem* mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Pendapat ini menekankan pada akhir dari suatu penilaian yaitu hasil penilaian terhadap diri sendiri.⁵⁷

⁵⁴ Tri Dayakisni dan Hudainah, *Psikologi Sosial*. (UUM Press.2006). Hal.82

⁵⁵ J.W. Santrock. *Perkembangan Anak* Jilid 2. (Jakarta: Erlangga.2007). Hal.63

⁵⁶ <http://pentingnya-penghargaan-terhadap-diri-Monicabiheria,Blog.htm>. diakses pada tanggal 27 Maret 2011

⁵⁷ Raymond Tambunan, *Harga Diri Remaja*. (<http://www.e-psikologi.com/epsi>, 2001. diakses pada tanggal 27 Maret 2011)

Klass dan Hodge mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.⁵⁸

Menurut Maslow mengatakan bahwa kebutuhan harga diri pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi; prestise, kedudukan, kemasyuran, dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.⁵⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, *self esteem* secara umum dapat diartikan sebagai menghargai diri atau harga diri. *Self esteem* seseorang merupakan cermin bagaimana orang lain memandang dirinya atau nilai apa yang diberikan orang lain pada dirinya sebagai manusia.

Menurut Branden *self esteem* adalah pengalaman bahwa kita cocok dengan kehidupan ini dan dengan prasyarat dari kehidupan. Lebih spesifik lagi, *self esteem* adalah:

1. Mempercayai kemampuan pikir kita dan mengatasi berbagai tantangan hidup

⁵⁸ Tjahjaningsih dan Sartini Nuryoyo, *Harga Diri Remaja Yang Bertempat tinggal di Dalam Lingkungan Kompleks Pelacuran dan di Luar Lingkungan Kompleks Pelauran*. Jurnal Psikologi 1994 No.2.UGM

⁵⁹ *Ibid.*,

2. Memercayai keyakinan diri bisa meraih sukses dan bahagia, perasaan berharga, mendapatkan hidup yang layak, berhak memenuhi kebutuhan dan keinginan kita, meraih nilai, dan menikmati apa yang kita raih.⁶⁰

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *self esteem* (harga diri) adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauhmana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

2. Pembentukan *Self Esteem*

Menurut Bradshaw proses pembentukan harga diri telah dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya. Darajat menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanan sehingga seorang sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan diri orang tunya. Proses selanjutnya, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orangtua dan orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu.⁶¹

Mukhlis mengatakan bahwa pembentukan harga diri pada individu di mulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Olok-olok,

⁶⁰ Nathaniel Branden, *6 Pilar Harga Diri (The Six Pillars Of Self Esteem)*. (Semarang: Dahara Prize. 2007). Hal.4

⁶¹ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*. Hal.40-41

hukuman, perintah dan larangan yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai.

Klass dan Hodge mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Harga diri yang dimiliki oleh masing-masing individu bervariasi, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan mekanisme pembentukan harga diri. Coopersmith mengemukakan bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

1. Keberanian individu

Keberanian diri menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standar nilai pribadi.

2. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam memengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

3. Kekuatan individu

Kekuatan individu terhadap aturan-aturan, norma, dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat. Oleh sebab itu, semakin tinggi pula

penerimaan masyarakat terhadap individu bersangkutan. Hal ini mendorong harga diri yang tinggi.

4. Performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan

Apabila individu mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah. Dan sebaliknya, apabila performansi individu seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentuka harga diri.⁶²

3. Aspek-aspek *Self Esteem*

Coopersmith menyebutkan terdapat empat aspek dalam *self esteem* individu. Aspek-aspek tersebut antara lain *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

a. Kekuatan (*power*)

Kekuatan atau *power* menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Keberartian atau *significance* menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan

⁶² *Ibid.*, Hal.42

dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan atau *virtue* menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self esteem* yang positif pada diri sendiri.

d. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan atau *competence* menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa *self esteem* remaja dapat meningkat saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya.⁶³

⁶³ Ni Made Ari.W. *Skripsi*. Hal.14-15

Mengantes juga mengemukakan bahwa *self esteem* terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Kekuatan (*power*) merupakan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku yang mendapatkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain
- 2) Signifikansi yaitu adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dan lingkungan sosialnya
- 3) Kebajikan menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mematuhi dan tidak melanggar standart moral, etika, dan agama
- 4) Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk sukses mematuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam tugas dengan baik.⁶⁴

Tafarodi dan Swann membagi komponen *self esteem* dalam dua bagian, yakni; *self competence* (kompetensi diri) dan *self liking*.

1. Komponen kompetensi adalah penilaian seseorang bahwa dirinya adalah individu yang mampu. Kompetensi mengacu pada sikap positif yang dimunculkan oleh seseorang berkaitan dengan kemampuan-kemampuannya, seperti menganggap dirinya mampu, menghargai secara realistis batas-batas kemampuan dirinya, merasakan kepuasan atas apa yang telah dicapai dan selalu berusaha meningkatkannya.

⁶⁴ Alif Dian Cahyaning Tyas. *Skripsi* Hal.43

2. Komponen *self liking* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebagai objek sosial, apakah dirinya termasuk orang baik atau tidak.

Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan komponen *self esteem* yang dikemukakan oleh Tafarodi dan Swann yang terdiri dari dua bagian, yaitu: *self competence* (kompetensi diri) dan *self liking*.

4. Karakteristik *Self Esteem*

Menurut Clemes dkk harga diri anak akan naik turun secara agak mencolok. Karakteristik harga diri tinggi dan harga diri rendah berbeda tergantung pada kejadian, orang dan pengalaman yang mempengaruhi pada saat itu. Anak dengan *self esteem* tinggi:

- a. Bertindak mandiri. Ia akan membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang berbagai masalah seperti pemanfaatan waktu, uang pekerjaan, pakaian dan lain-lain
- b. Menerima tanggung jawab. Ia akan bertindak dengan segera dan penuh dengan keyakinan dan kadang-kadang menerima tanggung jawab untuk tugas dan kebutuhan sehari-harinya tanpa disuruh
- c. Merasa bangga atas prestasinya. Ia akan menerima pengakuan terhadap prestasi yang telah dicapainya dengan gembira dan kadang-kadang memuji dirinya sendiri
- d. Mendekati tantangan baru dengan penuh antusias. Tugas yang belum diketahui, belajar dan melakukan aktivitas baru, menarik perhatiannya dan ia mau melibatkan dirinya dengan penuh percaya diri

e. Menunjukkan sederet perasaan dan emosi yang luas. Ia mampu tertawa, berteriak, menangis, mengungkapkan kasih sayangnya secara spontan dan secara umum mengalami berbagai perasaan emosi tanpa menyadarinya

f. Mentolilir frustrasi dengan baik. Ia akan mampu menghadapi frustrasi dengan berbagai frustrasi seperti menertawakan diri sendiri, berteriak keras-keras dan sebagainya. Dan dapat berbicara dengan apa saja yang membuat frustrasi

g. Merasa mampu mempengaruhi orang lain. Merasa percaya diri akan kesan yang diperolehnya dan mampu mempengaruhi anggota keluarga, teman dan bahkan para pemimpin seperti guru, menteri, direktur dan sebagainya.

Sedangkan anak remaja yang mempunyai *self esteem* rendah akan:

a. Meremehkan bakatnya sendiri

b. Merasa bahwa orang lain tidak menghargainya. Ia akan merasa tidak yakin atau bersikap negatif terhadap dukungan dan kasih sayang orang tuanya atau temannya

c. Merasa tidak berdaya, kurang percaya diri atau ketidakberadaannya akan nampak dalam sikap dan tindakannya. Ia tidak mau berusaha keras menghadapi tantangan atas masalah

d. Mudah dipengaruhi orang lain. Gagasan dan perilaku kerap berubah mengikuti orang yang banyak bergaul dengannya, seringkali ia dimanipulasi oleh orang yang berkepribadian kuat

e. Menunjukkan deretan emosi yang sempit. Beberapa emosi yang khas seperti tidak sopan, keras kepala, histera dan mogok yang berulang-ulang

f. Menghindari sesuatu yang menyebabkan kecemasan. Toleransi yang rendah terhadap stress terutama rasa takut, amarah atau lingkungan yang menimbulkan kekacauan

g. Menjadi defense dan mudah frustrasi. Ia akan mudah tersinggung, tidak mampu menerima kritik atau perintah yang tidak terduga dan selalu mempunyai dalil mengapa ia tidak melalukannya

h. Menyalahkan orang lain karena kelemahan dirinya sendiri. Ia jarang mau mengakui kesalahan atau kelemehannya dan kerap kali menyalahkan orang lain untuk keadaan yang tidak menguntungkan sebagai sebab kesulitannya.⁶⁵

Branden mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu:

- 1) Mampu menanggulangi kesengsaraan, dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kesalahan, kegagalan, dan keputusasaan
- 2) Cenderung lebih berambisi
- 3) Memiliki kemungkinan lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil
- 4) Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih bergembira dalam menghadapi realitas.⁶⁶

Berdasarkan uraian dia atas dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat menimbulkan dampak pada diri seseorang dan lingkungannya. Individu dengan

⁶⁵ Clemes dkk dalam Saiyidatin Muanisah, *Laporan Hasil Penelitian* Hal.11-12

⁶⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*. Hal.43

harga dirinya yang tinggi cenderung membawa dampak yang positif. Tidak saja untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sementara individu yang harga dirinya rendah cenderung menimbulkan dampak kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya:

1. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk, wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu. Kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini terjadi karena peran orangtua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

2. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat kaitannya dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademik. Menurut Coopersmith individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi

memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi fisik

Coopersmith menemukan adanya hubungan antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang baik.

4. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang pendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Coopersmith berpendapat bahwa perilaku adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi.

5. Lingkungan sosial

Klass dan Hodge berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.⁶⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut secara umum dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua

⁶⁷ *Ibid.*, Hal. 45-46

kelompok, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sosial.

6. *Self Esteem* Perspektif Islam

Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri. Al-qur'an bahkan menggambarkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan.

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu Ini sebagai penghisab terhadapmu". (QS Al-Isra' ayat:14)⁶⁸

Kemampuan untuk memahami diri sendiri, atau konsep diri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori cerminan diri (*looking glass self*), pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Konsep diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang. Perkembangan sosial seseorang juga tidak lepas dari kognisi sosial (*social cognition*) atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain.⁶⁹

Sejalan dengan perkembangannya, anak tidak hanya memahami lebih banyak tentang diri mereka sendiri, mereka juga mulai melakukan evaluasi terhadap kualitas yang mereka persepsikan mereka miliki. Aspek efulatif yang dimiliki seseorang ini disebut dengan harga diri (*self esteem*).⁷⁰ Al-qur'an mengajarkan bahwa harga diri dari kualitas terbaik seseorang mukmin adalah

⁶⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2005.

⁶⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakelahiran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2006). Hal.187

⁷⁰ *Ibid.*, Hal.188

taqwa kepada Allah. Dalam Islam tingginya keimanan menunjukkan tingginya derajat manusia, sebagaimana kutipan Al-qur'an Surat Al-Imran ayat:139:⁷¹

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*”.

Individu yang memiliki harga diri yang tinggi secara fundamental puas terhadap diri mereka. Mereka mengenali kekuatan diri mereka dan dapat mengetahui kelemahan mereka serta berusaha untuk mengatasinya, dan secara umum memandang positif terhadap karakteristik dan kompetensi yang dapat mereka tunjukkan.

Dalam Al-Qur'an juga disebut bahwa kepercayaan diri yang berupa perasaan nyaman, tenteram, tanpa rasa sedih, dan tidak khawatir akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Fushilat ayat 30, yaitu:⁷²

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu"*.

⁷¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2005

⁷² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2005

Dr. Akrim Ridho menyatakan bahwa kepercayaan pada diri sendiri adalah sumber potensi utama seseorang dalam hidupnya. Jika seseorang sudah tidak lagi percaya diri, misalnya tidak percaya akan cita-cita hidupnya dan keputusan-keputusan yang diambilnya serta tidak percaya potensi dari segala kemungkinan dari dirinya, maka hilanglah sumber potensi diri mereka.⁷³

D. Hubungan Kualitas *Attachment* dengan *Self Esteem*

Menurut Bartholomew dan Horowitz, pola *attachment* merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif. Bowlby menyebutkan bahwa pola *attachment* pada masa remaja awalnya dibentuk dari ikatan yang dibuat oleh anak dengan pengasuhnya pada awal kanak-kanak dan akan terus berkembang sejalan dengan interaksi sosial seseorang.⁷⁴

Kesinambungan kelekatan ini dijelaskan dengan adanya konstruksi mental atau *internal working mode*. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model ini selanjutnya akan menggiring mereka dalam interaksi di masa yang akan datang (masa remaja maupun dewasa). Dan akan membentuk berbagai macam kelekatan yang dikembangkan anak, yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas, dan gaya kelekatan menghindar. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak.⁷⁵

⁷³ Dr. Akrim Ridho, *Menjadi Pribadi Sukses*. (Bandung: Rineka Cipta, 1999). Hal 305

⁷⁴ Ni made. A. W, *Skripsi*.

⁷⁵ Eka Evrika, *Skripsi*.

Pada masa remaja figur *attachment* yang berperan penting adalah teman sebaya dan orangtua. Beberapa ahli mengklasifikasikan pola *attachment*, salah satunya adalah Bartholomew dan Horowitz yang menjelaskan tentang pola *attachment* pada masa remaja dan dewasa. Para ahli *attachment* mengemukakan bahwa pola *attachment* berhubungan dengan *self esteem* seseorang. Pola *attachment* memengaruhi *self esteem* individu melalui model mental diri. Pola *secure attachment* dan *dismissing attachment* berhubungan dengan adanya tingkat *self esteem* yang lebih tinggi daripada pola *preoccupied attachment* dan pola *fearful attachment* karena karakteristik pola *secure attachment* dan *dismissing attachment* cenderung memandang diri sendiri secara positif, sedangkan pola *preoccupied attachment* dan pola *fearful attachment* cenderung memandang diri secara negatif. Hal tersebut sejalan dengan pengertian *self esteem* sebagai suatu komponen evaluatif dari diri. Memiliki pandangan positif terhadap diri merupakan salah satu bentuk dari *self esteem* yang dimiliki seseorang. Individu yang memandang diri secara positif memiliki *self esteem* yang lebih baik daripada individu yang memiliki pandangan negatif terhadap diri.⁷⁶

Penjelasan tersebut didukung oleh studi yang dilakukan beberapa peneliti, yaitu Wilkinson and Parry (2004) di Sekolah Menengah di *Australian capital territory* menjelaskan bahwa kualitas *attachment* dalam berelasi dengan orang lain yaitu orangtua dan teman sebaya pada masa remaja berhubungan dengan tingkat

⁷⁶ Alif Dian Cahyaning Tyas, *Skripsi*.

self esteem mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya kualitas *attachment* berhubungan dengan kurangnya *self esteem* pada remaja.⁷⁷

Berdasarkan hasil penelitian Tyas (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola *secure attachment* dan pola *preoccupie attachment* dengan *self esteem*, sedangkan pola *dismissing attachment* dan pola *fearful attachment* tidak ada hubungan yang signifikan dengan *self esteem*.

E. Hubungan *Self Esteem* dengan Kemandirian

Menurut Tambunan harga diri (*self esteem*) itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.⁷⁸

Vera mengemukakan bahwa kemandirian sangat erat hubungannya dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Anak paham akan tuntutan lingkungan terhadap dirinya, dan menyesuaikan tingkah lakunya. Anak mandiri mampu memenuhi tuntutan lingkungannya.⁷⁹

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ Raymond Tambunan, *Harga Diri Remaja*.

⁷⁹ Diana Yunita Sari. *Anak Mandiri Lebih Pede dan Cerdas*. (<http://www.seniornews.co.id/modules>, diakses pada tanggal 04 April 2011)

Harga diri yang baik membantu orang untuk mengembangkan kepercayaan diri yang kuat. Kepercayaan diri membantu orang untuk mandiri. Masa kanak-kanak adalah saat terbaik untuk membangun harga diri, kepercayaan diri dan kemandirian yang akan membantu menjadi individu yang bahagia.⁸⁰

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Mussen menekankan bahwa kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri (*self reliance*). Remaja dengan perasaan pengendalian diri (*self reliance*) yang kuat akan mampu melakukan segala sesuatunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.⁸¹

Steinberg mengemukakan bahwa remaja yang memiliki *self reliance* (kemandirian) kuat pada kemampuan dirinya terbukti memiliki *self esteem* yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Dalam memecah ketergantungan yang terus menerus dan memenuhi tuntutan untuk mandiri remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orangtua, untuk itu maka remaja membutuhkan citra mengenai diri sebagai pribadi yang unik, konsisten dan terintegrasi dengan baik.⁸²

⁸⁰ Deboar. K Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Hal.13

⁸¹ Paul Hnry Mussen; Conger, J.J; Kagan, J; Huston, A.C. Hal.496

⁸² Steinberg, L, *Adolescence*. Hal.304.

F. Hubungan Kualitas *Attachment* dengan Kemandirian Dimediasi oleh *Self Esteem*

Kemandirian merupakan masalah utama bagi remaja, karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Seorang anak akan bergerak meninggalkan ketergantungan yang menjadi karakteristik pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang menjadi ciri orang dewasa.⁸³ Masa remaja merupakan periode dimana individu menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima. Menurut Gunarsa sesuai dengan tugas perkembangannya, remaja dituntut untuk menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional, maupun bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuannya sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma. Dengan tugas-tugas perkembangannya tersebut remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dalam berhubungan sosial yang lebih luas dan majemuk.⁸⁴

Menurut Mutadin kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih baik.⁸⁵

Steinberg mengemukakan bahwa kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek, yaitu: (1) aspek emosional (*emotional autonomy*) aspek kemandirian yang

⁸³ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Hal.65

⁸⁴ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. Hal.67

⁸⁵ Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*.

berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orangtua, (2) aspek kemandirian bertindak atau berbuat (*behavioral autonomy*) aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan melakukan tindak lanjut. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak/berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan/pertolongan dari orang lain, (3) aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting. Salah satu faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi kemandirian adalah kelekatan (*attachment*).

Kelekatan (*attachmnt*) menurut Ainsworth diartikan sebagai suatu ikatan yang bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada orang-orang tertentu atau disebut sebagai figur lekat dan berlangsung terus-menerus.⁸⁶ Sedangkan Papalia dan Old menjabarkan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut.⁸⁷

Attachment diasumsikan mempunyai hubungan dengan kemandirian melalui mediasi variabel *self esteem*. *Self esteem* sebagai variabel mediator dianggap logis, karena dalam beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola *attachment* dengan *self esteem*. Berdasarkan hasil penelitian Tyas (2010) menyatakan bahwa mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang rata-rata adalah pola *secure attachment* dan pola *preoccupied attachment* dengan prosentase 41,18%, sedangkan tingkat *self esteem* mahasiswa Psikologi semester

⁸⁶ Avin Fadilia Helmi, dkk. *Gaya Kelekatan dan Kemarahan*. Jurnal Psikologi 1999, No.2 UGM

⁸⁷ Papalia, D.E dan Olds, S.W, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Jakarta: Kencana.2008). Hal.274

IV UIN Maliki Malang mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase 67,65%. Diketahui pula bahwa pola *secure attachment* ($p=0,013$) dan pola *preoccupied attachment* ($p=0,029$) mempunyai hubungan dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang, sedangkan dua pola *attachment* lainnya, yaitu pola *dismissing attachment* ($p=0,656$) dan pola *fearful attachment* ($p=0,416$) tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan *self esteem* mahasiswa Psikologi semester IV UIN Maliki Malang.

Seorang yang memiliki harga diri akan lebih bersemangat, lebih mandiri, lebih mampu dan berdaya, sanggup menerima tantangan, lebih percaya diri, tidak mudah menyerah dan putus asa, mudah memikul tanggung jawab, mampu menghadapi kehidupan yang lebih baik, dan merasa sejajar dengan orang lain.

Steinberg mengemukakan bahwa remaja yang memiliki *self reliance* (kemandirian) kuat pada kemampuan dirinya terbukti memiliki *self esteem* yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Dalam memecah ketergantungan yang terus menerus dan memenuhi tuntutan untuk mandiri remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orangtua, untuk itu maka remaja membutuhkan citra mengenai diri sebagai pribadi yang unik, konsisten dan terintegrasi dengan baik.⁸⁸ Dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan kualitas *attachment* dengan kemandirian itu tidak berhubungan langsung tetapi dimediasi oleh *self esteem*.

⁸⁸ Steinberg, L, *Adolescence*. Hal.304.

G. Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁸⁹ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis mayor :

Ada hubungan positif antara kualitas *attachment* dengan kemandirian dimediasi oleh *self esteem*

Hipotesis minor :

1. Ada hubungan positif antara kualitas *attachment* dengan *self esteem*
2. Ada hubungan positif antara *self esteem* dengan kemandirian

⁸⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: ALFABETA.2010). Hal. 93

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan Azwar, Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.⁹⁰

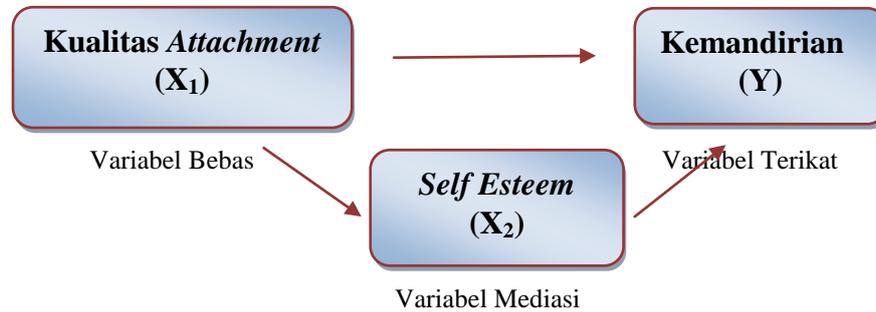
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Menurut Azwar penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi.⁹¹

⁹⁰ Saifuddin Azwar. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hal.5

⁹¹ *Ibid.*, Hal.8

Gambar 3.1

Bagan Rancangan Penelitian



B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁹²

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Hubungan Kualitas *Attachment* dengan Kemandirian Siswa Kelas X dimediasi oleh *Self Esteem* di SMA Negeri I Malang”. Pada penelitian ini terdapat hubungan sebab akibat yang menjadikan variabel satu berpengaruh pada variabel lainnya. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (*independen*) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kualitas *Attachment*
- b. Variabel terikat (*dependen*) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian.
- c. Variabel mediasi adalah variabel yang memediasi variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah *Self Esteem*.

⁹² Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: ALFABETA.2010). Hal.59

C. Definisi Operasional

Menurut Saifuddin Azwar definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Definisi operasional mempunyai arti tunggal dan diterima secara obyektif, bilamana indikator variabel yang bersangkutan tersebut tampak.⁹³ Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

1. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Sehingga individu tersebut dapat bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri

Pengukuran variabel kemandirian diambil dari aspek-aspek yang terdapat pada kemandiria. Adapun kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek emosional (*emotional autonomy*), aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*), dan aspek kemandirian nilai (*value autonomy*).

2. Kualitas *Attachment*

Kualitas *Attachment* adalah suatu relasi antara satu individu dengan individu lainnya yang memiliki arti tertentu sebagai suatu daya tarik atau ikatan emosional yang kuat, mempunyai arti khusus dan bersifat kekal sepanjang waktu.

Pengukuran variabel Kualitas *attachment* diambil berdasarkan tiga Kualitas *attachment*. Adapun tiga Kualitas tersebut adalah berdasarkan pada tiga dimensi dasar konstruksi *attachment* yakni; komunikasi (*comunication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*)

⁹³ Saifuddin Azwar. *Metodologi Penelitian*. Hal.74

3. *Self Esteem*

Self Esteem adalah suatu penilaian yang diberikan individu sebagai hasil evaluasi terhadap dirinya sendiri yang tercermin dalam sikap yang bersifat positif dan negatif. Dan sebagian berasal dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Pengukuran variabel *self esteem* diambil dari komponen yang terdapat pada *self esteem* dalam dua bagian, yakni; *self competence* (kompetensi diri) dan *self liking*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁹⁴ Sedangkan menurut Sugiyono, menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹⁵ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri I Malang.

Tabel 3.1

Jumlah Populasi Penelitian

| No. | Siswa Kelas X | Jumlah |
|-----|---------------|--------|
| 1. | X-1 | 33 |
| 2. | X-2 | 35 |
| 3. | X-3 | 34 |
| 4. | X-4 | 35 |
| 5. | X-5 | 33 |

⁹⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Revisi VI*. (Jakarta: Reneka Cipta.2006). Hal.130

⁹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Hal.115

| | | |
|---------------------------|---------|------------|
| 6. | X-6 | 32 |
| 7. | X-7 | 31 |
| 8. | X-8 | 33 |
| 9. | X-AKSEL | 19 |
| Jumlah Keseluruhan | | 285 |

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁹⁶ Kemudian Arikunto menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁹⁷ Di sini peneliti menggunakan sampel total pada siswa kelas X yang berjumlah 285 siswa akan tetapi hanya ada 248 siswa karena adanya beberapa alasan yang menjadikan siswa tidak masuk kelas.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data.⁹⁸ Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variable-variabel yang diteliti.⁹⁹

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹⁶ *Ibid.*, Hal.116

⁹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Hal.117

⁹⁸ *Ibid.*, Hal.149

⁹⁹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*. Hal.36

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Proses pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁰⁰

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹⁰¹

3. Skala Psikologi

Skala merupakan salah satu alat ukur psikologis yang dikembangkan demi mencapai validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi dalam mengukur atribut psikologis.¹⁰²

¹⁰⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Hal.203

¹⁰¹ *Ibid.*, Hal.194

¹⁰² Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). Hal.2

Beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologis yaitu :

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
- b. Skala psikologi berisi banyak aitem.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.¹⁰³

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya.¹⁰⁴ Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Terdapat tiga skala yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu skala Kualitas *attachment*, kemandirian dan *self esteem*.

Jenis penskalaan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, biasanya menggunakan lima tingkatan. Subyek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap isi pernyataan. Setiap aitem akan diberikan empat pilihan jawaban, yakni SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Pada skor skala Likert diatas terdapat dua pernyataan yaitu *favorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif atau kontra tidak terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.¹⁰⁵

¹⁰³ *Ibid.*, Hal.4

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Hal.160

¹⁰⁵ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. Hal.107

Tabel 3.2

Skor Skala Likert

| No. | Jawaban | Skor Favorable | Skor Unfavorable |
|-----|----------------------------|----------------|------------------|
| 1. | Sangat Setuju (SS) | 4 | 1 |
| 2. | Setuju (S) | 3 | 2 |
| 3. | Tidak Setuju (TS) | 2 | 3 |
| 4. | Sangat Tinggi Setuju (STS) | 1 | 4 |

1. Skala Kualitas *Attachment*

Penelitian ini menggunakan skala kualitas *attachment* yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bowlby yang menjelaskan tentang aspek-aspek yang diantaranya yaitu: *trus*, *communication*, dan *alienation*. Untuk skala kualitas *attachment* orangtua yang terdiri dari 28 aitem dan skala kualitas *attachment* teman sebaya yang terdiri dari 25 aitem, dan totalnya adalah 53 aitem.

Tabel 3.3

Blue Print Skala Kualitas *Attachment*

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----|---------------------------------------|---|
| 1. | Komunikasi | - Aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak-anak pada masa bayi - Hubungan orangtua dan anak yang kuat adalah hal penting sepanjang hidup |
| 2. | Kepercayaan (<i>Trus</i>) | - Merupakan <i>outcomes</i> dari hubungan yang terjalin kuat, dimana masing-masing mitra merasa bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain - Merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara anak dan figur <i>attachment</i> mereka |
| 3. | Keterasingan (<i>Alienation</i>) | - Berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, serta merupakan dua konstruksi yang sangat penting untuk pembentukan <i>attachment</i> - Ketika seseorang merasa bahwa figur <i>attachment</i> tidak hadir, <i>attachment</i> menjadi kurang aman |

| Variabel | Indikator | Aitem | | Total |
|------------------------------------|----------------------|------------------------|-------------|-------|
| | | Favorebel | Unfavorebel | |
| Kualitas Attachment Orangtua | <i>Trus</i> | 1,2,4,13,14,21,23,24 | 3,10 | 10 |
| | <i>Communication</i> | 6,8,16,17,20,26,28 | 5,7,15 | 10 |
| | <i>Alienation</i> | 9,11,12,18,19,22,25,27 | - | 8 |
| Jumlah | | | | 28 |

| Variabel | Indikator | Aitem | | Total |
|---|----------------------|--------------------------|-------------|-------|
| | | Favorebel | Unfavorebel | |
| Kualitas Attachment Teman Sebaya | <i>Trus</i> | 6,8,12,13,14,15,19,20,21 | 5 | 10 |
| | <i>Communication</i> | 1,2,3,7,16,17,24,25 | - | 8 |
| | <i>Alienation</i> | 4,9,10,11,18,22,23 | - | 7 |
| Jumlah | | | | 25 |

2. Skala *Self Esteem*

Penelitian ini menggunakan skala *self esteem* yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tafarodi yang menjelaskan tentang komponen *self esteem* yang diantaranya yaitu: *self competence* (kompetensi diri) dan *self liking*, yang terdiri dari 13 aitem.

Tabel 3.4

Blue Print Skala *Self Esteem*

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----|---|---|
| 1. | <i>self liking</i> | - Penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebagai objek sosial, apakah dirinya termasuk orang baik atau tidak |
| 2. | <i>self competence</i> (kompetensi diri) | - Mengacu pada sikap positif yang dimunculkan oleh seseorang berkaitan dengan kemampuan-kemampuannya |

| Variabel | Indikator | Aitem | | Total |
|---------------|-----------------|-----------|-------------|-------|
| | | Favorebel | Unfavorebel | |
| Self Esteem | Self Liking | 2,8,12,13 | 6,7,9,11 | 8 |
| | Self Competence | 1,4,5,10 | 3 | 5 |
| Jumlah | | | | 13 |

3. Skala Kemandirian

Penelitian ini menggunakan skala kemandirian yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steinberg yang menjelaskan tentang aspek-aspek kemandirian pada masa remaja yang melibatkan tiga aspek, yaitu *emotional autonomy*, *behavior autonomy*, dan *value autonomy*.

Tabel 3.5

Blue Print Skala Kemandirian

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----|---------------------------|---|
| 1. | <i>Emotional Autonomy</i> | - Tidak serta merta lari atau mengadu kepada orangtua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, atau ketika sedang membutuhkan bantuan |
| | | - Tidak lagi memandang orangtua sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya |
| | | - Seringkali mempunyai energi emosional yang besar dalam menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarganya, dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-temannya daripada orangtuanya sendiri |
| | | - Mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtua sebagai orang pada umumnya, artinya bukan semata-mata sebagai orangtuanya |
| 2. | <i>Behavior Autonomy</i> | - Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain |
| | | - Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain |
| | | - Mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri |

| | | |
|----|-----------------------|--|
| 3. | <i>Value Autonomy</i> | - Cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak |
| | | - Keyakinan-keyakinannya menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis idiologis |
| | | - Keyakinan-keyakinannya menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri, bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau figur pemegang kekuasaan lainnya |

| Variabel | Indikator | Aitem | | Total |
|---------------|---------------------------|-----------|-------------|-------|
| | | Favorebel | Unfavorebel | |
| Kemandirian | <i>Emotional Autonomy</i> | 2,7 | 1,8 | 4 |
| | <i>Behavior Autonomy</i> | 3,9 | 4,10 | 4 |
| | <i>Value Autonomy</i> | 5,6 | 11,12 | 4 |
| Jumlah | | | | 12 |

G. Reliabilitas dan Validitas

1. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*) yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.¹⁰⁶ Reliabilitas artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan jadi reliabilitas adalah sejauh mana instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.¹⁰⁷

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1.00 maka semakin tinggi reliabilitas. Demikian pula sebaliknya jika koefisien mendekati

¹⁰⁶ Saifuddin Azwar. *Reliabilitas dan Validitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hal.4

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Hal.178

angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas.¹⁰⁸ Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula alpha untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrument
- k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
- $\sum \sigma_t^2$ = Varians total

Penghitungan reliabilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

Untuk menentukan reliabilitasnya yaitu dengan menggunakan:

- a. Jika r Alpha positif dan r Alpha $>$ r Tabel, maka butir atau variabel tersebut reliabel
- b. Jika r Alpha positif dan r Alpha $<$ r Tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel

Hasil uji reliabilitas pada angket kualitas *attachment* orangtua diperoleh hasil sebesar 0,918, pada angket kualitas *attachment* teman sebaya diperoleh hasil sebesar 0,923, dan *self esteem* diperoleh hasil sebesar 0,816, sedangkan angket kemandirian diperoleh hasil 0,738. Untuk memberikan kemudahan dalam bentuk tabel dapat di jelaskan sebagai berikut:

¹⁰⁸ Saifuddin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. Hal.83

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

| Variabel | Jumlah Aitem | Jumlah Subyek | Alpha | Keterangan |
|---|--------------|---------------|-------|------------|
| Kualitas <i>Attachment</i> Orangtua | 28 | 248 | 0,918 | Reliabel |
| Kualitas <i>Attachment</i> Teman Sebaya | 25 | 248 | 0,923 | Reliabel |
| <i>Self Esteem</i> | 13 | 248 | 0,816 | Reliabel |
| Kemandirian | 12 | 248 | 0,738 | Reliabel |

Adapun Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS dapat ditunjukkan dibawah:

1. Angket dari variabel ini terdiri dari 28 aitem untuk mengukur variabel kualitas *attachment* orangtua ditemukan hanya berjumlah 19 aitem yang memenuhi kriteria kesahihan angket atau nilai daya bedanya lebih dari 0,25.
2. Angket dari variabel ini terdiri dari 25 aitem untuk mengukur variabel kualitas *attachment* teman sebaya ditemukan hanya berjumlah 18 aitem yang memenuhi kriteria kesahihan angket atau nilai daya bedanya lebih dari 0,25.
3. Angket dari variabel ini terdiri dari 13 aitem untuk mengukur variabel *self esteem* ditemukan hanya berjumlah 12 aitem yang memenuhi kriteria kesahihan angket atau nilai daya bedanya lebih dari 0,3.
4. Angket dari variabel ini terdiri dari 12 aitem untuk mengukur variabel kemandirian ditemukan hanya berjumlah 8 aitem yang memenuhi kriteria kesahihan angket atau nilai daya bedanya lebih dari 0,25.

2. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.¹⁰⁹ Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan bisa mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.¹¹⁰

Validitas dalam penelitian ini menggunakan Validitas isi, yang merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *Professional judgment*.¹¹¹

3. Daya beda

Daya beda atau bisa juga disebut dengan daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan minimal 0,03 namun peneliti boleh menentukan sendiri batasan daya diskriminasi aitemnya dengan mempertimbangkan sisi dan tujuan skala yang sedang disusun. Semua aitem yang mempunyai koefisien korelasi minimal 0,03 daya bedanya di anggap memuaskan. Sedangkan aitem yang mempunyai daya beda kurang dari 0,03 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran daya diskriminasi yang rendah. Untuk itu aitem-aitem ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.¹¹² Ada kalanya di sini peneliti menggunakan batas minimal 0,25, pada skala aitem kualitas *attachment* orangtua, kualitas *attachment* teman sebaya dan skala aitem kemandirian karena jumlah aitem

¹⁰⁹ Saifuddin Azwar. *Reliabilitas dan Validitas*. Hal.5

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Hal.168

¹¹¹ Saifuddin Azwar. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal.52

¹¹² Saifuddin Azwar. *Ibid.*, Hal.65

yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas criteria sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai.

Adapun dari uji daya beda yang dilakukan dengan SPSS (*Statistic product and Service Solution*) 16.0 for windows, untuk skala kualitas *attachment* orangtua dari 28 aitem yang diberikan kepada 248 subyek, mempunyai daya beda tinggi sebanyak 19 aitem, dan 9 aitem dinyatakan gugur. Pada skala kualitas *attachment* teman sebaya dari 25 aitem yang diberikan kepada 248 subyek, mempunyai daya beda tinggi sebanyak 18 aitem, dan 7 aitem dinyatakan gugur. Pada skala *self esteem* dari 13 aitem yang diberikan kepada 248 subyek, mempunyai daya beda tinggi sebanyak 12 aitem, dan 1 aitem dinyatakan gugur. Sedangkan pada skala kemandirian dari 12 aitem yang diberikan kepada 248 subyek, mempunyai daya beda tinggi sebanyak 8 aitem, dan 4 aitem dinyatakan gugur. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7

Hasil Uji Daya Beda Kualitas *Attachment* Orangtua

| Variabel | Indikator | Aitem Valid | | Aitem Gugur | |
|---|----------------------|-----------------------------------|-------------|-------------|--------------------|
| | | Favorebel | Unfavorebel | Favorebel | Unfavorebel |
| Kualitas <i>Attachment</i> Orangtua | <i>Trus</i> | 1,3,2,4,10, 13,14,21,23, 24 | 3,10 | - | 10 |
| | <i>Communication</i> | 5,6,7,8,16, 17,20,26,28 | 5,7,15 | - | 15 |
| | <i>Alienation</i> | 9,11,12,18, 19,22,25,27 | - | 11,12 | 18,19,22,25, 27 |
| Jumlah | | 28 | | 9 | |

Tabel 3.8

Hasil Uji Daya Beda Kualitas *Attachment* Teman Sebaya

| Variabel | Indikator | Aitem Valid | | Aitem Gugur | |
|--|--------------------------|------------------------------|-------------|----------------------|-------------|
| | | Favorebel | Unfavorebel | Favorebel | Unfavorebel |
| Kualitas <i>Attachment</i> Teman Sebaya | <i>Trus</i> | 6,8,12,13,14 ,15,19,20,21 | 5 | - | 5 |
| | <i>Communia tion</i> | 1,2,3,7,16, 17,24,25 | - | - | - |
| | <i>Alienation</i> | 4,9,10,11, 18,22,23 | - | 4,10,11, 18,22,23 | - |
| Jumlah | | 25 | | 7 | |

Tabel 3.9

Hasil Uji Daya Beda *Self Esteem*

| Variabel | Indikator | Aitem Valid | | Aitem Gugur | |
|------------------------|----------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Favorebel | Unfavorebel | Favorebel | Unfavorabel |
| <i>Self Esteem</i> | <i>Self Liking</i> | 2,8,12,13 | 6,7,9,11 | 8 | - |
| | <i>Self Competence</i> | 1,4,5,10 | 3 | - | - |
| Jumlah | | 13 | | 1 | |

Tabel 3.10

Hasil Uji Daya Beda Kemandirian

| Variabel | Indikator | Aitem Valid | | Aitem Gugur | |
|-------------|-------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Favorebel | Unfavorebel | Favorabel | Unfavorabel |
| Kemandirian | <i>Emotional Autonomy</i> | 2,7 | 1,8 | 2 | - |
| | <i>Behavior</i> | 3,9 | 4,10 | - | 10 |

| | | | | | |
|---------------|---------------------------|-----------|-------|----------|----|
| | <i>Autonomy</i> | | | | |
| | <i>Value Autonomy</i> | 5,6 | 11,12 | 5 | 12 |
| Jumlah | | 12 | | 4 | |

G. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat pada variabel kualitas *attachment* dan *self esteem* serta kemandirian pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah:

1. Menentukan tingkatan dan prosentase

Untuk menentukan tingkat hubungan kualitas *attachment* dengan kemandirian dimediasi oleh *self esteem* pada siswa, peneliti melakukan pengkatagorian dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi kategori ini menggunakan harga Mean dan Standar Deviasi dengan rumus sebagai berikut:¹¹³

Tabel 3.11

Kategori Penilaian

| Klasifikasi | Skor |
|--------------------|--|
| Tinggi | $X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$ |
| Sedang | $(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$ |
| Rendah | $X < (M - 1,0 \text{ SD})$ |

Sebelum masuk pada perhitungan klasifikasi, terlebih dahulu dicari perhitungan rata-rata skor kelompok (M) dan deviasi standar kelompok (SD) dengan rumusan:

- a. Menghitung mean empirik (μ), dengan rumus:

$$Mean = \frac{\sum F X}{N}$$

$\sum F X$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : Jumlah subyek

¹¹³ Saifuddin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. Hal.163

b. Menghitung deviasi standart, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

SD : deviasi standart
 $\sum FX$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing
 N : Jumlah subyek

Selanjutnya, setelah diketahui harga Mean dan Standar Deviasi, kemudian dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

F : Frekuensi
 N : Jumlah Subyek

2. Uji hipotesis hubungan

Untuk menguji seberapa besar pengaruh antara variabel X dan variabel Y yang menggunakan variabel mediasi, maka peneliti menggunakan teknik analisis regresi (anareg) linier sederhana. Istilah regresi linier sederhana (*simple linier regression*) digunakan untuk menunjuk analisis regresi yang melibatkan sebuah variabel X dan sebuah variabel Y. Menurut Sugioyo regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional maupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Kegunaan analisis regresi sederhana adalah untuk meramalkan variabel dependen (X) bila variabel Independen (Y) diketahui.¹¹⁴

Adapun langkah yang penulis gunakan dalam analisis regresi adalah:

$$Y = a + b X$$

Keterangan : Y = nilai dari variabel terikat

X = nilai dari variabel bebas

a = nilai konstanta

b = koefisien regresi

¹¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Hal.270

Untuk menghitung signifikan persamaan regresi adalah dengan membandingkan harga F empirik dengan F teoritik yang terdapat pada tabel nilai-nilai F. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y, maka hasil perhitungannya dibandingkan dengan taraf signifikan 5%. Jika F hitung > F tabel, H_0 diterima yaitu terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika F hitung < F tabel, H_0 diterima yaitu tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Adapun rumus untuk mencari F empirik / F hitung menggunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga F garis regresi

Rk_{reg} = rerata kuadrat garis regresi

Rk_{res} = rerata kuadrat residu

Untuk melakukan beberapa perhitungan dengan rumus-rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*. Sedangkan untuk menguji variabel mediasi penulis juga menggunakan analisa regresi dengan menggunakan bantuan program syntax SPSS yang ditulis oleh Preacher, Rucher, dan Hayes. Adapun syarat-syarat sebuah variabel dapat dikatakan menjadi mediator jika hasilnya sebagai berikut:

1. Jalur $-a$: Signifikan
2. Jalur $-b$: Signifikan
3. Jalur $-c$: Signifikan
4. Jalur $-c'$: Tidak signifikan.¹¹⁵

¹¹⁵ Preacher, Rucher, dan Hayes *Mediation* (<http://www.Psychwiki.com/wiki/mediation.2007>. diakses pada tangga 01 september 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Malang

Letak geografis SMA Negeri 1 Malang ada dilampiran 2.

a. Masa penjajahan Belanda

Sejak zaman penjajahan Belanda, Malang telah menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki sekolah lanjutan tingkat atas. Sekolah yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia disebut dengan istilah Algemene Middelbare School (AMS), sedangkan sekolah bagi orang-orang Belanda dan Eropa lainnya disebut Hogere Burger School (HBS). Namun, kedua sekolah lanjutan tersebut tamat riwayatnya bersamaan dengan takhluknya pemerintahan Belanda kepada tentara Jepang pada tahun 1942.

b. Masa Pendudukan Tentara Jepang

Kota Malang tidak segera memiliki sekolah lanjutan setelah tentara Jepang menguasai Indonesia. Pada tahun 1944 Kepala Pemerintahan Umum Tentara Pendudukan Jepang meminta kepada Mr. Raspio, pegawai pemerintah Jepang bagian pendiri koperasi di daerah-daerah, untuk mendirikan Sekolah Menengah Tinggi (SMT). SMT yang memiliki 90 orang murid laki-laki dan perempuan menempatkedung di Jalan Celaket 55 Malang, yang sekarang menjadi SMAK Cor Jesu.

Setelah Mr. Raspio diangkat sebagai Kepala Kemakmuran Malang, maka pimpinan sekolah diserahkan kepada Bapak Soenarjo. Ketika Jepang takhluk kepada sekutu, murid-murid SMT juga turut serta melucuti tentara Jepang dan merebut kekuasaannya. Pada tanggal 10 November 1945, Surabaya dibom oleh Inggris, sehingga banyak murid SMT Surabaya yang pindah ke Malang. Hal itu menyebabkan kelas menjadi besar, kemudian SMT dipindahkan ke gedung jalan Alun-Alun Bundar (Jalan Tugu Utara nomor 1 Malang) pada tahun 1946.

c. Masa Pendudukan Tentara Belanda

Pada saat Belanda melancarkan Aksi Militer yang pertama pada bulan Juli 1947, Belanda berhasil merebut kotra Malang. Banyak gedung di kota Malang yang dibumihanguskan, termasuk gedung SMT di Alun-Alun Bundar. Riwayat SMT bentukan Jepang tamat dan digantikan oleh VHO (*Voorberindend Hoger Ondewijs*=Persiapan Pendidikan yang lebih tinggi) yang didirikan oleh Belanda. Setelah Malang dikuasai oleh pihak Republik Indonesia, sekolah tersebut dinasionalisasikan menjadi SMA B, di bawah pimpinan Bapak Poewadi dan akhirnya menjadi SMA Negeri 1 seperti sekarang ini.

Bapak Sardjoe Atmodjo saat itu menjadi seorang tokoh pendidikan yang menghimpun anak-anak yang sekolahnya tidak menetap untuk mendirikan sebuah sekolah. Murid-murid belajar di rumah beliau karena mereka tidak mempunyai gedung sekolah. Terkadang murid-murid juga belajar di rumah Bapak Emen Abdoellah Rachman atau di SD Muhammadiyah Jalan Kawi jika diajar oleh bapak Soeroto atau bapak Haridjaja. Pembayaran uang sekolah juga tidak menentu, untuk meringankan beban hidup para guru, dokter Soerodjo acap kali memberikan

bantuan berupa makanan kaleng, karena saat itu honorarium guru hanya Rp. 20,00 (dua puluh rupiah Orang Republik Indonesia). Para guru tidak gelisah walaupun dalam keadaan yang tidak mudah.

Dalam masa perkembangannya, SMT tersebut pernah menempati gedung di Jalan Kasin (eks. SMA Erlangga) dan mempunyai kelas jauh di SDN Ngaglik, Sukun. Saat itu Belanda mengeluarkan aturan bahwa sekolah yang tidak berlandung pada suatu yayasan dianggap sebagai sekolah liar dan harus dibubarkan. Pimpinan sekolah tidak kehabisan akal, kemudian memakai nama SMT BOPKRI (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia), suatu yayasan di masa pendudukan Belanda. Namun, nama sekolah tersebut tidak berlangsung lama, karena Dominee Harahap si pemberi nama diusir ke daerah Republik (Sumberpucung). Akhirnya SMT BOPKRI berganti nama menjadi SMT PGI (Persatoean Goeroe Indonesia). Berbagai upaya dilakukan demi kelangsungan hidup SMT.

Selain itu, juga terdapat SMPT yang tumbuh bersamaan dengan SMT. Saat itu SMPT menempati gedung tetap di jalan Kelud. Dr. Poedyo Soemanto memijamkan rumah kembarnya yang berlantai dua untuk kedua sekolah tersebut. Belanda memiliki akal licik agar tetap bisa mengawasi kedua sekolah tersebut, Belanda menjanjikan akan memberikan subsidi. Jika sekolah tidak mau menerima subsidi, maka sekolah tersebut harus ditutup. Pimpinan sekolah menerima saran dari beberapa tokoh Repoeblika untuk berpura-pura menutup SMT PGI agar tidak terus diawasi Belanda, sementara subsidi dari Belanda, tetap digunakan untuk kedua sekolah tersebut. Tidak lama kemudian kedua sekolah tersebut pindah ke

Kidul Pasar, di gedung SMP Negeri 2 Malang sekarang. Bendera merah putih yang berkibar di halaman sekolah tersebut merupakan bendera merah putih pertama yang berkibar di kota Malang sejak kota ini diduduki oleh Belanda pada tahun 1947. Selanjutnya SMT PGI berpindah ke jalan Arjuno, di gedung SMP Negeri 8 Malang sekarang. Sedangkan SMP PGI tetap di Kidul Pasar. Tidak lama kemudian SMT PGI menempati gedung di Jalan Alun-Alun Bundar dan setelah mengalami jatuh bangun memperjuangkan kelangsungan sekolah, maka pada hari Senin Kliwon tanggal 17 April 1950, SMT PGI diresmikan sebagai SMA Negeri oleh Pemerintah Republik Indonesia, dengan Kepala Sekolah pertama Bapak G.B. Pasariboe. Walaupun Bapak Sardjoe Atmodjoe tidak memimpin sekolah, namun beliau dianggap sebagai perintis SMA Negeri 1 Malang, karena setelah SMT bentukan Jepang tamat, beliau adalah yang menghimpun murid untuk sekolah pada zaman kependudukan Belanda. Selain itu, terdapat tokoh-tokoh yang jasanya patut dikenang karena telah turut mengembangkan sekolah kita, yaitu :

1. Dr. Soerodjo
2. Dr. Poedyo Soemanto
3. Dr. Hadi
4. Ir. Tahir
5. Haji Djarhoem
6. Raspio
7. Mr. Njono Prawoto
8. Haridjaja
9. Soeroto

10. Emen Abdoellah Rachman

11. Dominee Harahap

d. Masa Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada tahun 1950, SMA Negeri di Jalan Alun-Alun Bundar terdapat tiga sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. SMA Negeri pimpinan Bapak G.B. Pasariboe, yang pada waktu itu dikenal sebagai "SMA Republik".
2. SMA Negeri pimpinan Bapak Poerwadi.
3. SMA Peralihan terdiri dari pejuang yang tergabung dalam TRIP dan Kesatuan Tentara Pelajar klainnya.

Pada hari Jum'at tanggal 8 Agustus 1952 murid jurusan B (Ilmu Pasti) dari SMA Republik dipindahkan dan dijadikan sekolah baru dengan pimpinan Bapak Koeswandono. Akhirnya nama SMA yang ada di kawasan Alun-Alun Bundar menjadi:

- a. SMA Negeri I-A/C, pimpinan Bapak G.B. Pasariboe
- b. SMA Negeri II-B, pimpinan Bapak Poerwadi
- c. SMA Negeri II-B, pimpinan Bapak Oesman

Pada hari Selasa, 16 September 1958, SMA Negeti I-A/C dipecah menjadi dua, maka lahirlah SMA IV-A/C, yang dipimpin oleh Bapak Goenadi. Sekolah tersebut bertempat di Jalan Kota Lama 34, sekarang menjadi SMA Negeri 2 Malang. Pada tanggal 1 April 1977, filial SMA Negeri Kepanjen diresmikan dengan Kepala Sekolah yang pertama Bapak Drs. M. Moenawar.

SMA Negeri III membina sekolah baru dan akhirnya sekolah tersebut menjadi SMA Negeri V Malang, dengan Kepala Sekolah pertama Bapak Mochammad Imam. Tahun 1975 SMA Negeri III juga membuka filial di Lawang, yang kemudian menjadi SMA Negeri Lawang.

SMA Negeri IV juga membina SMA Batu dan pada tahun 1978 diresmikan sebagai SMA Negeri dengan Kepala Sekolah yang pertama bapak Drs. Moch. Chotib.

Adapun Kepala Sekolah yang memimpin SMA Negeri 1 Malang adalah sebagai berikut:

1. Bapak Sardjoe Atmodjo, perintis SMA Negeri 1 (1946-1950)
2. Bapak G.B. Pasariboe, kepala Sekolah ke-1 (1950-1952)
3. Bapak A. Djaman Hasibuan, Kepala Sekolah ke-2 (1953-1965)
4. Bapak Sikin, Kepala Sekolah ke-3 (1965-1971)
5. Bapak Drs. Abdul Kadir, Kepala Sekolah ke-4 (1971-1981)
6. Bapak Soewardjo, PLH Kepala Sekolah (1981-1984)
7. Bapak Drs. Abdurrachman, Kepala Sekolah ke-5 (1981-1986)
8. Bapak Drs. Moch. Chotib, Kepala Sekolah ke-6 (1986-1991)
9. Bapak Abdul Syukur, BA, PLH Kepala Sekolah (1991)
10. Bapak Soenarjado, BA, Kepala Sekolah ke-7 (1991-1993)
11. Bapak Drs. Munadjat, Kepala Sekolah ke-8 (1993-1998)
12. Bapak Drs. Sagi Siswanto, Kepala Sekolah ke-9 (1998-2004)
13. Bapak Nor Salim, PLH Kepala Sekolah (2004)
14. Bapak Drs. H. Tri Suharno, Kepala Sekolah ke-10 (1998-2004)

15. Drs.H.Moh.Sulthon,M.Pd, kepala sekolah ke-11 (18 Juni 2005 – 31 Maret 2011)

16. Drs.Budi Harsono, kepala sekolah ke-12 (01April 2011 – sekarang).

Demikianlah paparan sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Malang yang juga mengungkapkan lahirnya sekolah-sekolah yang terkait, sehingga kita dapat mengetahui bahwa sekolah-sekolah di Malang merupakan saudara. Hal tersebut penting untuk membangun kerja sama antar sekolah guna memupuk rasa persatuan demi kemajuan bersama.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Malang

a. Visi

Melalui pendidikan yang efektif, SMA Negeri 1 Malang ingin mewujudkan masyarakat madani yang beriman, bertaqwa, cerdas dan terampil, berjiwa Mitreka Satata, demokratis, mandiri dan percaya diri, beretos belajar dan beretos kerja tinggi, profesional serta berdedikasi untuk berprestasi serta berawasan global

b. Misi

1. Memberikan pelayanan kepada peserta didik agar dapat melanjutkan studi dan terjun ke dunia kerja.
2. Membudayakan sikap disiplin, demokratis, mandiri, percaya diri, sehingga terwujud warga Mitreka Satata yang handal
3. Meningkatkan profesionalisme, dedikasi serta kesejahteraan lahir dan batin di kalangan siswa, guru dan karyawan.

4. Memberikan pelayanan kepada masyarakat secara cepat dan tepat serta penuh semangat.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Malang disusun secara sistematis. Sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah. Dalam struktur organisasi sekolah, peran Kepala Sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah dibantu oleh empat wakil kepala sekolah, yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana dan prasarana, dan bagian hubungan masyarakat. Kepala sekolah juga memiliki hubungan koordinasi dengan Bimbingan dan Konseling dan semua personil sekolah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi.

4. Kebijakan Sekolah

a. Kebijakan Mutu

SMA Negeri 1 Malang memiliki komitmen melakukan peningkatan sistem Manajemen Mutu secara terus menerus untuk memberikan kepuasan pelanggan dengan:

- 1) Menciptakan lulusan yang berjiwa IMTAQ dan menguasai IPTEK.
- 2) Menciptakan lulusan yang berkualitas.
- 3) Meningkatkan layanan sekolah yang tepat dan memuaskan guna menuju Sekolah Bertaraf Internasional.
- 4) Meningkatkan pengembangan guru, karyawan dan siswa dalam bidang penelitian, sains dan teknologi.
- 5) Menciptakan lingkungan kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

- 6) Meningkatkan upaya pelestarian lingkungan.
- 7) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik di pentas Nasional dan Internasional.
- 8) Meningkatkan pelaksanaan 7K.

b. Seragam Siswa SMA Negeri 1 Malang

| No. | Hari | Seragan |
|-----|------------------|---|
| 1. | Senin | Atasan putih lengan panjang, bawahan berwarna putih, dasi hitam |
| 2. | Selasa dan Rabu | Atasan berwarna putih dan bawahan berwarna abu-abu |
| 3. | Kamis dan Jum'at | Atasan baju batik dan bawahan berwarna hitam |
| 4. | Sabtu | Baju Pramuka |

c. Jam Pelajaran

Di SMA Negeri 1 Malang berlaku ketentuan 1 jam pelajaran setiap harinya adalah 45 menit dan istirahat 30 menit. Khusus untuk hari Jum'at setiap 1 jam pelajaran adalah 40 menit dan istirahat 20 menit. Untuk hari Senin-Kamis pelajaran dimulai pada pukul 06.45, sedangkan untuk hari Jum'at pukul 07.00.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Tingkat Kualitas *Attachment* Orangtua

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kualitas *attachment* orangtua, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

1) Skor Kategori

- a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
 = $X > (58,7 + 1 \text{ 8,539})$
 = $X > 67,24$
- b. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
 = $(58,7 - 1 \text{ 8,539}) < X \leq (58,7 + 1 \text{ 8,539})$
 = $50,161 < X \leq 67,24$
- c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$
 = $X < (58,7 - 1 \text{ 8,539})$
 = $X < 50,161$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh Mean kualitas *attachment* orangtua sebesar 58,7 dan Standart Deviasi (SD) sebesar 8,539. Untuk memberikan penjelasan secara rinci, berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS:

Tabel 4.1

Hasil Mean dan Standart Deviasi Kualitas *Attachment* Orangtua

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 58.70 | 72.916 | 8.539 | 19 |

2) Kategorisasi

Tabel 4.2

Rumusan Kategori Kualitas *Attachment* Orangtua

| Rumusan | Kategori | Skor Skala |
|--|----------|---------------------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Tinggi | $X \geq 67,24$ |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang | $50,16 \leq X \leq 67,24$ |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$ | Rendah | $X \leq 50,16$ |

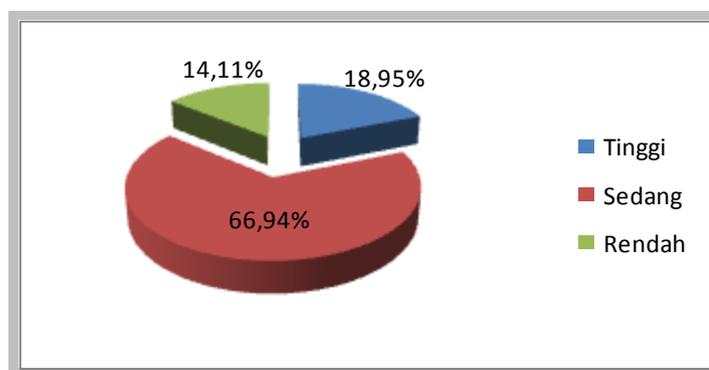
3) Analisis Prosentase:

Tabel 4.3**Prosentase Variabel Kualitas *Attachment* Orangtua**

| Variabel | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%) |
|--|----------|-----------------|------------|-------------|
| Kualitas <i>Attachment</i> Orangtua | Tinggi | $X > 67,24$ | 47 | 18,95% |
| | Sedang | $50,16 - 67,24$ | 166 | 66,94% |
| | Rendah | $X < 50,16$ | 35 | 14,11% |
| Jumlah | | | 248 | 100% |

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kualitas *attachment* orangtua pada siswa SMA Negeri 1 Malang yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 66,94% (166 siswa), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 18,95% (47 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 14,11% (35 siswa). Ini berarti sebagian besar dari siswa SMA Negeri 1 Malang rata-rata mempunyai tingkat Kualitas *Attachment* Orangtua yang sedang.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.1

Gambar 4.1**Prosentase Tingkat Kualitas *Attachment* Orangtua**

Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat kualitas *attachment* orangtua pada siswa SMA Negeri 1 Malang mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu 66,94%.

2. Tingkat Kualitas *Attachment* Teman Sebaya

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kualitas *attachment* teman sebaya, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

1) Skor Kategori

- a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
 = $X > (56,2 + 1 \text{ } 7,363)$
 = $X > 63,56$
- b. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
 = $(56,2 - 1 \text{ } 7,363) < X \leq (56,2 + 1 \text{ } 7,363)$
 = $48,84 < X \leq 63,56$
- c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$
 = $X < (56,2 - 1 \text{ } 7,363)$
 = $X < 48,84$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh Mean kualitas *attachment* teman sebaya sebesar 56,20 dan Standart Deviasi (SD) sebesar 7,363. Untuk memberikan penjelasan secara rinci, berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS:

Tabel 4.4

Hasil Mean dan Standart Deviasi Kualitas *Attachment* Teman Sebaya

| Scale Statistics | | | |
|------------------|----------|----------------|------------|
| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
| 56.20 | 54.219 | 7.363 | 18 |

2) Kategorisasi

Tabel 4.5

Rumusan Kategori Kualitas *Attachment* Teman Sebaya

| Rumusan | Kategori | Skor Skala |
|--|----------|---------------------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Tinggi | $X \geq 63,56$ |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang | $48,84 \leq X \leq 63,56$ |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$ | Rendah | $X \leq 48,84$ |

3) Analisis Prosentase:

Tabel 4.6

Prosentase Variabel Kualitas *Attachment* Teman Sebaya

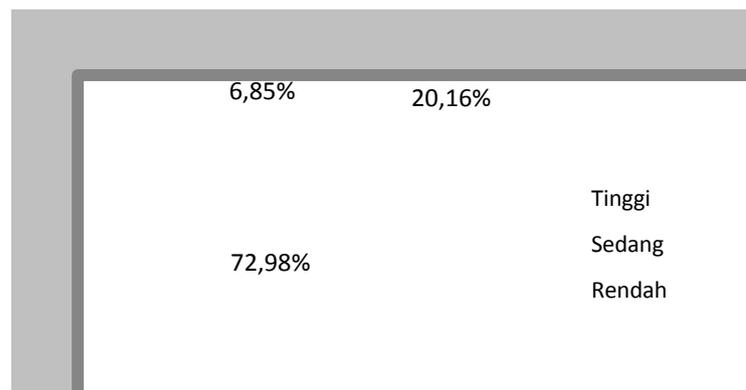
| Variabel | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%) |
|---|----------|-----------------|-----------|--------|
| Kualitas <i>Attachment</i> Teman Sebaya | Tinggi | $X > 63,56$ | 50 | 20,16% |
| | Sedang | $48,84 - 63,56$ | 181 | 72,98% |
| | Rendah | $X < 48,84$ | 17 | 6,85% |
| Jumlah | | | 248 | 100% |

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kualitas *attachment* teman sebaya pada siswa SMA Negeri 1 Malang yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 72,98% (181 siswa), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 20,16% (50 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 6,85% (17 siswa). Ini berarti sebagian besar dari siswa SMA Negeri 1 Malang rata-rata mempunyai tingkat Kualitas *Attachment* Teman Sebaya yang sedang.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.2

Gambar 4.2

Prosentase Tingkat Kualitas *Attachment* Teman Sebaya



Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat kualitas *attachment* teman sebaya pada siswa SMA Negeri 1 Malang mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu 72,98%.

3. Tingkat *Self Esteem*

Untuk mengetahui deskripsi tingkat *self esteem*, maka kategori pengukuran pada subyek peneltian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

1) Skor Kategori

$$\begin{aligned}
 \text{a. Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\
 &= X > (37,06 + 1 \text{ 4,510}) \\
 &= X > 41,57
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Sedang} &= (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\
 &= (37,06 - 1 \text{ 4,510}) < X \leq (37,06 + 1 \text{ 4,510}) \\
 &= 32,55 < X \leq 41,57 \\
 \\
 \text{c. Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \\
 &= X < (37,06 - 1 \text{ 4,510}) \\
 &= X < 32,55
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh Mean *self esteem* sebesar 37,06 dan Standart Deviasi (SD) sebesar 4,510. Untuk memberikan penjelasan secara rinci, berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS:

Tabel 4.7

Hasil Mean dan Standart Deviasi *Self Esteem*

| Scale Statistics | | | |
|------------------|----------|----------------|------------|
| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
| 37.06 | 20.337 | 4.510 | 12 |

2) Kategorisasi

Tabel 4.8

Rumusan Kategori *Self Esteem*

| Rumusan | Kategori | Skor Skala |
|--|----------|---------------------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Tinggi | $X \geq 41,57$ |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang | $32,55 \leq X \leq 41,57$ |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$ | Rendah | $X \leq 32,55$ |

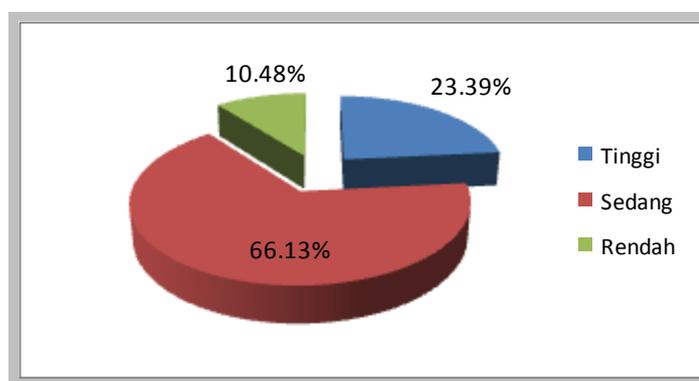
3) Analisis Prosentase:

Tabel 4.9**Prosentase Variabel *Self Esteem***

| Variabel | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%) |
|--------------------|----------|---------------|------------|-------------|
| <i>Self Esteem</i> | Tinggi | $X > 41,57$ | 58 | 23,39% |
| | Sedang | 32,55 – 41,57 | 164 | 66,13% |
| | Rendah | $X < 32,55$ | 26 | 10,48% |
| Jumlah | | | 248 | 100% |

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat *self esteem* pada siswa SMA Negeri 1 Malang yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 66,13% (164 siswa), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 23,39% (58 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 10,48% (26 siswa). Ini berarti sebagian besar dari siswa SMA Negeri 1 Malang rata-rata mempunyai tingkat *self esteem* yang sedang.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.3

Gambar 4.3**Prosentase Tingkat *Self Esteem***

Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat *self esteem* pada siswa SMA Negeri 1 Malang mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu 66,13%.

4. Tingkat Kemandirian

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kemandirian, maka kategori pengukuran pada subyek peneltian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

1) Skor Kategori

- a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
 = $X > (21,64 + 1 \text{ 3,133})$
 = $X > 24,77$
- b. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
 = $(21,64 - 1 \text{ 3,133}) < X \leq (21,64 + 1 \text{ 3,133})$
 = $18,51 < X \leq 24,77$
- c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$
 = $X < (21,64 - 1 \text{ 3,133})$
 = $X < 18,51$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh Mean kemandirian sebesar 21,64 dan Standart Deviasi (SD) sebesar 3,133. Untuk memberikan penjelasan secara rinci, berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS:

Tabel 4.10

Hasil Mean dan Standart Deviasi Kemandirian

| Scale Statistics | | | |
|------------------|----------|----------------|------------|
| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
| 21.64 | 9.818 | 3.133 | 8 |

2) Kategorisasi

Tabel 4.11

Rumusan Kategori Kemandirian

| Rumusan | Kategori | Skor Skala |
|--|----------|---------------------------|
| $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Tinggi | $X \geq 24,77$ |
| $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$ | Sedang | $18,51 \leq X \leq 24,77$ |
| $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$ | Rendah | $X \leq 18,51$ |

3) Analisis Prosentase:

Tabel 4.12

Prosentase Variabel Kemandirian

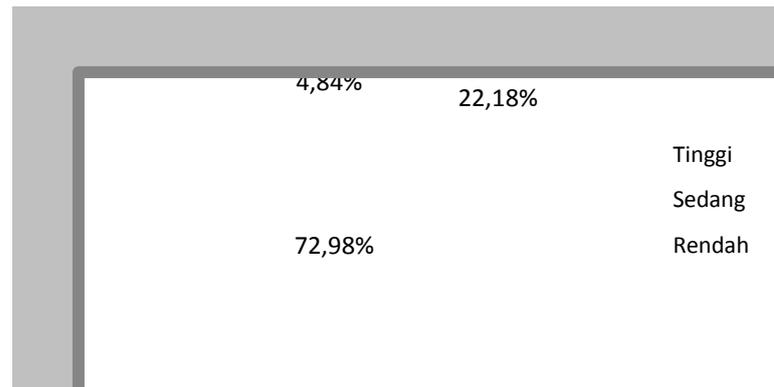
| Variabel | Kategori | Kriteria | Frekuensi | (%) |
|-------------|----------|-----------------|-----------|--------|
| Kemandirian | Tinggi | $X > 24,77$ | 55 | 22,18% |
| | Sedang | $18,51 - 24,77$ | 181 | 72,98% |
| | Rendah | $X < 18,51$ | 12 | 4,84% |
| Jumlah | | | 248 | 100% |

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Malang yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 72,98% (181 siswa), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 22,18% (55 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 4,84% (12 siswa). Ini berarti sebagian besar dari siswa SMA Negeri 1 Malang rata-rata mempunyai tingkat kemandirian yang sedang.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar

Gambar 4.4

Prosentase Tingkat Kemandirian



Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat kemandirian pada siswa SMA Negeri 1 Malang mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu 72,98%.

5. Hasil Uji Hipotesis

Korelasi antara *kualitas attachment* dengan kemandirian yang dimediasi oleh *self esteem* dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier sederhana. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan melalui interpretasi tabel hasil *Linier Regression Analysis*.

Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data ini adalah dengan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer program SPSS. Dari hasil analisis menggunakan SPSS 16. 0 *for windows* maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis Minor: 1. Ada hubungan antara kualitas *attachment* orangtua dengan *self esteem*.

Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H_0 : tidak terdapat hubungan antara kualitas *attachment* orangtua dengan *self esteem*.
- b) H_a : terdapat hubungan antara kualitas *attachment* orangtua dengan *self esteem*.

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji ANOVA

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 754.065 | 1 | 754.065 | 43.451 | .000 ^a |
| | Residual | 4269.145 | 246 | 17.354 | | |
| | Total | 5023.210 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Attachment Ortu

b. Dependent Variable: Self Esteem

Dari hasil perhitungan analisa regresi linier sederhana pada kualitas *attachment* orangtua menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 43,451 dengan tingkat signifikansi 0,000. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3,89 dan menggunakan taraf signifikan 0,05. Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$

(43,451>3,89). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05, maka Sig. F<0,05 (0,000<0,05). Dari perbandingan diatas baik uji F maupun dengan melihat signifikan F lebih kecil dari pada 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti kontribusi variabel kulalitas *attachment* orangtua signifikan terhadap variabel *self esteem*.

Tabel 4.14

Hasil Koefisien Determinan

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .387 ^a | .150 | .147 | 4.166 |

a. Predictors: (Constant), Attachment Ortu

b. Dependent Variable: Self Esteem

Hasil pada tabel 4.14 menunjukkan besarnya hubungan antara variabel kulalitas *attachment* orangtua jika dikorelasikan dengan variabel *self esteem* akan menghasilkan korelasi sebesar 0,387. Angka R Square (koefisien determinasi) kulalitas *attachment* orangtua sebesar 0,150 atau sama dengan 15%. Ini berarti bahwa ada sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan kulalitas *attachment* orangtua terhadap *self esteem*. Hal ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya.

Tabel 4.15
Koefisien Korelasi Beta

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 25.046 | 1.841 | | 13.603 | .000 |
| | Attachment Ortu | .205 | .031 | .387 | 6.592 | .000 |

a. Dependent Variable: Self Esteem

Dari hasil perhitungan regresi dengan melihat tabel diatas, dapat diperoleh garis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 25,046 + 0,205X_1$$

Dimana:

Y = nilai Prediksi tingkat *self esteem*

25,046 = bilangan konstanta

0,205X₁ = nilai kulalitas *attachment* orangtua

Konstanta sebesar 25,046 menyatakan bahwa jika tidak ada kulalitas *attachment* orangtua atau jika skornya sebesar nol, maka nilai prediksi tingkat *self esteem* sebesar 25,046 point (satuan skor). Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan skor kulalitas *attachment* orangtua sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan *self esteem* rata-rata sebesar 0,205.

Hipotesis Minor: Ada hubungan antara kualitas *attachment* teman sebaya dengan *self esteem*.

Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H_0 : tidak terdapat hubungan antara kualitas *attachment* teman sebaya dengan *self esteem*.
- b) H_a : terdapat hubungan antara kualitas *attachment* teman sebaya dengan *self esteem*.

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16

Hasil Uji ANOVA

ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 523.251 | 1 | 523.251 | 28.605 | .000 ^a |
| Residual | 4499.958 | 246 | 18.293 | | |
| Total | 5023.210 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Attachment Teman

b. Dependent Variable: Self Esteem

Dari hasil perhitungan analisa regresi linier sederhana pada kualitas *attachment* teman sebaya menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 28,605 dengan tingkat signifikansi 0,000. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3,89 dan

menggunakan taraf signifikan 0,05. Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($28,605 > 3,89$). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05, maka $Sig. F < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dari perbandingan diatas baik uji F maupun dengan melihat signifikan F lebih kecil dari pada 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti kontribusi variabel kualitas *attachment* teman sebaya signifikan terhadap variabel *self esteem*.

Tabel 4.17

Hasil Koefisien Determinan

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .323 ^a | .104 | .101 | 4.277 |

a. Predictors: (Constant), Attachment Teman

b. Dependent Variable: Self Esteem

Hasil pada table 4.17 menunjukkan besarnya hubungan antara variabel kualitas *attachment* teman sebaya jika dikorelasikan dengan variabel *self esteem* akan menghasilkan korelasi sebesar 0,323. Angka R Square (koefisien determinasi) kualitas *attachment* teman sebaya sebesar 0,104 atau sama dengan 10,4%. Ini berarti bahwa ada sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap *self esteem*. Hal ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya.

Tabel 4.18

Hasil Korelasi Beta

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 25.940 | 2.096 | | 12.375 | .000 |
| Attachment Teman | .198 | .037 | .323 | 5.348 | .000 |

a. Dependent Variable: Self Esteem

Dari hasil perhitungan regresi dengan melihat tabel diatas, dapat diperoleh garis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 25,940 + 0,198X_1$$

Dimana:

Y = nilai Prediksi tingkat *self esteem*

25,940 = bilangan konstanta

0,198X₁ = nilai kulalitas *attachment* teman sebaya

Konstanta sebesar 25,940 menyatakan bahwa jika tidak ada kulalitas *attachment* teman sebaya atau jika skornya sebesar nol, maka nilai prediksi tingkat *self esteem* sebesar 25,940 point (satuan skor). Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan skor kulalitas *attachment* teman sebaya sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan *self esteem* rata-rata sebesar 0,198.

Hipotesis Minor: 2. Ada hubungan antara *self esteem* dengan kemandirian

Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H₀ : tidak terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kemandirian
- b) H_a : terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kemandirian

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.19

Hasil Uji ANOVA

| ANOVA ^b | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 57.841 | 1 | 57.841 | 6.011 | .015 ^a |
| | Residual | 2367.220 | 246 | 9.623 | | |
| | Total | 2425.060 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Self Esteem

b. Dependent Variable: Kemandirian

Dari hasil perhitungan analisa regresi linier sederhana pada *self esteem* menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 6,011 dengan tingkat signifikansi 0,015. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3,89 dan menggunakan taraf signifikan 0,05. Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,011 > 3,89$). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05, maka $Sig. F < 0,05$ ($0,015 < 0,05$). Dari perbandingan diatas baik uji F maupun dengan melihat signifikan F lebih kecil dari pada 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti kontribusi variabel *self esteem* signifikan terhadap variabel kemandirian.

Tabel 4.20**Hasil Koefisien Determinan****Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .154 ^a | .024 | .020 | 3.102 |

a. Predictors: (Constant), Self Esteem

b. Dependent Variable: Kemandirian

Hasil pada table 4.20 menunjukkan besarnya hubungan antara variabel *self esteem* jika dikorelasikan dengan variabel kemandirian akan menghasilkan korelasi sebesar 0,154. Angka R Square (koefisien determinasi) kualitas *attachment* orangtua sebesar 0,024 atau sama dengan 2,4%. Ini berarti bahwa ada sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan *self esteem* terhadap kemandirian. Hal ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya.

Tabel 4.21**Hasil Korelasi Beta****Coefficients^a**

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 17.665 | 1.634 | | 10.812 | .000 |
| Self Esteem | .107 | .044 | .154 | 2.452 | .015 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

Dari hasil perhitungan regresi dengan melihat tabel diatas, dapat diperoleh garis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 17,665 + 0,107X_1$$

Dimana:

Y = nilai Prediksi tingkat kemandirian
 17,665 = bilangan konstanta
 0,107X₁ = nilai *self esteem*

Konstanta sebesar 17,665 menyatakan bahwa jika tidak ada *self esteem* atau jika skornya sebesar nol, maka nilai prediksi tingkat kemandirian sebesar 17,665 point (satuan skor). Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan skor *self esteem* sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan kemandirian rata-rata sebesar 0,107.

Hipotesis Mayor: Ada hubungan antara kualitas *attachment* orangtua dan *attachment* teman sebaya dengan kemandirian dimediasi oleh *self esteem*.

Hasil Regresi Mediasi

Hasil mediasi yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan analisa mediasi Preacher and Hayes menunjukkan bahwa peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap *self esteem* (*jalur-a*) menghasilkan nilai signifikansi 0,0149, karena nilai probabilitas 0,0149 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur a* signifikan. Peranan *self esteem* terhadap kemandirian (*jalur-b*) menghasilkan nilai signifikansi 0,0000, karena nilai probabilitas 0,0000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur b* signifikan.

Peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap kemandirian (*jalur-c*) menghasilkan nilai signifikansi 0,0007, karena nilai probabilitas 0,0007 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur-c* signifikan. Sedangkan peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap kemandirian dengan mengendalikan *self*

esteem (jalur c') menghasilkan nilai signifikansi 0,0000, karena nilai probabilitas 0,0000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil *jalur c'* signifikan. Sedangkan *effect* peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap kemandirian melalui *self esteem* sebagai variabel mediasi sebesar 0,1813.

Sedangkan hasil mediasi yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan analisa mediasi Preacher and Hayes menunjukkan bahwa peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap *self esteem (jalur-a)* menghasilkan nilai signifikansi 0,0149, karena nilai probabilitas 0,0149 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur a* signifikan. Peranan *self esteem* terhadap kemandirian (*jalur-b*) menghasilkan nilai signifikansi 0,0000, karena nilai probabilitas 0,0000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur b* signifikan.

Peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian (*jalur-c*) menghasilkan nilai tidak signifikan 0,6336, karena nilai probabilitas 0,6336 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur-c* tidak signifikan. Sedangkan peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian dengan mengendalikan *self esteem (jalur c')* menghasilkan nilai signifikansi 0,7452, karena nilai probabilitas 0,7452 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil *jalur c'* tidak signifikan. Sedangkan *effect* peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian melalui *self esteem* sebagai variabel mediasi sebesar 0,1181.

C. Pembahasan

1. Kualitas *Attachment*

Perkembangan *attachment* yang baru pada masa remaja melibatkan sebuah transisi dari fokus utama orangtua sebagai figur *attachment* kepada figur teman sebaya dan kawan akrab sebagai figur *attachment*. Perubahan ikatan *attachment* terjadi ketika remaja mempelajari dan mengembangkan hubungan dengan selain keluarga. Kebebasan dan hubungan dengan orang lain menjadi semakin penting dan remaja mulai mengidentifikasi dirinya dengan lebih sering mencari dukungan dari kawan sebaya. Waktu dan keberagaman aktivitas dengan teman sesama jenis mencapai puncak pada tingkat 9, dan kemudian menurun ketika remaja yang lebih tua menghabiskan lebih banyak waktu dengan kawan akrab.

berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel kualitas *attachment* orangtua pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Malang memiliki kualitas *attachment* orangtua pada taraf sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 166 orang dengan prosentase 66,94% berada pada kategori sedang, 47 orang dengan prosentase 18,95% berada pada kategori tinggi, dan 35 orang dengan prosentase 14,11% berada pada kategori rendah dari 248 responden yang menjadi obyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menjadi subyek penelitian memiliki kualitas *attachment* orangtua yang sedang dengan jumlah prosentase 66,94%.

Sedangkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel kualitas *attachment* teman sebaya pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Malang memiliki kualitas *attachment* teman sebaya sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 181 orang dengan prosentase 72,98% berada pada kategori sedang, 50 orang dengan prosentase 20,16% berada pada kategori tinggi, dan 71 orang dengan prosentase 6,85% berada pada kategori rendah dari 248 responden yang menjadi obyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menjadi subyek penelitian memiliki kualitas *attachment* teman sebaya yang sedang dengan jumlah prosentase 72,98%.

Kualitas *attachment* yang sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang bahwa kualitas *attachment* yang aman pada kedua orangtua mengalami penurunan bersamaan dengan datangnya pubertas. Namun, penelitian yang lain menunjukkan bahwa hanya komponen-komponen tertentu yang mengalami perubahan, dan yang lain tetap stabil. Misalnya, kebutuhan mencari kedekatan dan sandaran pada orangtua saat kondisi stres, mengalami penurunan, namun mereka masih tetap membutuhkan keyakinan akan kehadiran orangtua.

2. Tingkat *Self Esteem*

Dalam hubungan interpersonal atau interaksi dua orang atau lebih terdapat aspek-aspek psikologis yang mendasarinya. Manusia sebagai makhluk sosial yang sebagian besar dari kehidupannya melibatkan interaksi dengan orang lain, yaitu cara-cara berinteraksi dengan orang lain, mempersepsikan diri sendiri maupun

orang lain, dan kerja dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh *self esteem* (harga diri) di mana individu mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Baron dan Byrne mengatakan harga diri merupakan evaluasi diri-sikap yang kita miliki terhadap diri kita sendiri secara umum dan khusus. Hal ini sebagian didasarkan pada proses perbandingan sosial.¹¹⁶ Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang rendah memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel *self esteem* pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Malang memiliki tingkat *self esteem* pada taraf sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 164 orang dengan prosentase 66,13% berada pada kategori sedang, 58 orang dengan prosentase 23,39% berada pada kategori tinggi, dan 28 orang dengan prosentase 10,48% berada pada kategori rendah dari 248 responden yang menjadi obyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menjadi subyek penelitian memiliki tingkat *self esteem* yang sedang dengan jumlah prosentase 66,13%. *Self esteem* yang sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang mempunyai harga diri yang baik dalam hidup dengan penuh kesadaran dengan bertanggung jawab terhadap kesadaran yang sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Pada dasarnya semua ini merupakan dasar kepercayaan diri dan penghormatan.

¹¹⁶ Robert A. Baron & Donn Byrne. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid I*. (Jakarta: Erlangga, 2004). Hal.186

3. Tingkat Kemandirian

Hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel kemandirian pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Malang memiliki tingkat kemandirian pada taraf sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 181 orang dengan prosentase 72,98% berada pada kategori sedang, 55 orang dengan prosentase 22,39% berada pada kategori tinggi, dan 12 orang dengan prosentase 4,84% berada pada kategori rendah dari 248 responden yang menjadi obyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menjadi subyek penelitian memiliki tingkat kemandirian yang sedang dengan jumlah prosentase 66,94%.

Jika dilihat hasil terbesar dari prosentase di atas menyatakan bahwa tingkat kemandirian pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang dalam kategori sedang dan masih bisa dikatakan berada dalam kategori baik. Dari sekian jumlah sampel siswa, ada juga yang berada pada kategori tingkat kemandirian tinggi dan rendah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ada beragam tingkat kemandirian pada siswa yang tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung hal tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kemandirian pada siswa seperti tingkat kematangan dan kemandirian secara emosional, faktor pola asuh dari keluarga dan orangtua, dan pengaruh dari interaksi dengan teman sebaya. Hal ini akan mempengaruhi pola hidup siswa sebagai anak didik, yang mana siswa diharapkan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan

lingkungan di sekolah. Sekolah memiliki peraturan sendiri yang harus diikuti oleh semua siswa tanpa kecuali dan dengan peraturan yang diberlakukan, pada siswa dalam kesehari-harian dengan teman sebayanya, hal ini mempermudah kebutuhan siswa sebagai remaja untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Siswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial yang ada di sekolah dan juga dituntut secara kehidupan pribadinya supaya mampu menjalankan kehidupannya.

4. Hubungan Kualitas *Attachment* terhadap Tingkat *Self Esteem*

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan regresi linier sederhana dapat diketahui bahwa terbukti adanya hubungan kualitas *attachment* orangtua dengan *self esteem*. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 43,451 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) pada kualitas *attachment* orangtua. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas *attachment* orangtua dengan *self esteem* sehingga hipotesis diterima.

Sedangkan hasil analisa dengan menggunakan regresi linier sederhana dapat diketahui bahwa terbukti adanya hubungan kualitas *attachment* teman sebaya dengan *self esteem*. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 28,605 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) pada kualitas *attachment* teman sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas *attachment* teman sebaya dengan *self esteem* sehingga hipotesis diterima.

Hasil tersebut bisa menguatkan dan membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan antara kualitas *attachment* orangtua dan kualitas *attachment* teman sebaya dengan *self esteem* pada siswa kelas X SMA Negeri 1

Malang. Terdapat perubahan yang kompleks pada hubungan anak dan orangtua selama masa remaja. Beberapa studi menunjukkan bahwa kualitas *attachment* yang aman pada kedua orangtua mengalami penurunan bersamaan dengan datangnya pubertas. Namun, penelitian yang lain menunjukkan bahwa hanya komponen-komponen tertentu yang mengalami perubahan, dan yang lain tetap stabil. Misalnya, kebutuhan mencari kedekatan dan sandaran pada orangtua saat kondisi stres, mengalami penurunan, namun mereka masih tetap membutuhkan keyakinan akan kehadiran orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan kedekatan fisik dengan orangtua dan kebutuhan untuk dilindungi pada kondisi yang mengancam atau stres, kurang begitu penting bagi remaja, disebabkan oleh kapasitas mental dan fisik remaja mengalami peningkatan (antara lain mekanisme *coping* yang semakin kompleks). Namun, keyakinan bahwa figur lekat (orangtua) tetap ada (seperti keyakinan bahwa orangtua selalu terbuka untuk komunikasi dan siap membantu ketika remaja membutuhkan) tetap-lah penting. Terlebih lagi, meskipun frekuensi dan intensitas beberapa perilaku kelekatan diakui mengalami penurunan bersamaan dengan usia, namun kualitas *attachment* dianggap relatif stabil. Remaja memiliki kemampuan yang baik dalam menyeimbangkan kebutuhan mereka untuk mencapai otonomi, dengan keinginan mereka untuk tetap memelihara *attachment* dengan orangtua, terutama dalam konteks dimana terjadi perbedaan pendapat antara remaja dengan orangtua, dan hal tersebut dianggap sebagai manifestasi dari *attachment* yang aman.

Harga diri itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif

dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia.¹¹⁷

Penjelasan tersebut didukung oleh studi yang dilakukan beberapa peneliti, yaitu Wilkinson and Parry pada tahun 2004 di Sekolah Menengah di *Australian capital territory* menjelaskan bahwa kualitas *attachment* dalam berelasi dengan orang lain yaitu orangtua dan teman sebaya pada masa remaja berhubungan dengan tingkat *self esteem* mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya kualitas *attachment* berhubungan dengan kurangnya *self esteem* pada remaja.¹¹⁸

5. Hubungan Tingkat *Self Esteem* Siswa terhadap Tingkat Kemandirian

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan regresi linier sederhana dapat diketahui bahwa terbukti adanya hubungan *self esteem* dengan kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 6,011 dengan $p=0,015$ ($p<0,05$) pada *self esteem*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan kemandirian sehingga hipotesis diterima.

Baron dan Byrne mengatakan harga diri merupakan evaluasi diri-sikap yang kita miliki terhadap diri kita sendiri secara umum dan khusus. Hal ini sebagian didasarkan pada proses perbandingan sosial.¹¹⁹ Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang rendah memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga.

¹¹⁷ Raymond Tambunan, *Harga Diri Remaja*.

¹¹⁸ *Ibid.*,

¹¹⁹ Robert A. Baron & Donn Byrne. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid I*. Hal.186

Harga diri yang baik membantu orang untuk mengembangkan kepercayaan diri yang kuat. Kepercayaan diri membantu orang untuk mandiri. Masa kanak-kanak adalah saat terbaik untuk membangun harga diri, kepercayaan diri dan kemandirian yang akan membantu menjadi individu yang bahagia.¹²⁰

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Mussen menekankan bahwa kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri (*self reliance*). Remaja dengan perasaan pengendalian diri (*self reliance*) yang kuat akan mampu melakukan segala sesuatunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.¹²¹

6. Hubungan antara Kualitas *Attachment* dengan Kemandirian dimediasi oleh *Self Esteem*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisa regresi Preacher and Hayes dengan menggunakan SPSS *Macro for Multiple Mediation* diperoleh peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap *self esteem* (jalur a) nilai p sebesar 0,0149 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada peranan signifikan antara masing-masing variabel, sedangkan peranan *self esteem* terhadap kemandirian (jalur b) nilai p sebesar 0,0000 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya peranan antara masing-masing variabel.

¹²⁰ Deboar. K Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Hal.13

¹²¹ Paul Hnry Mussen; Conger, J.J; Kagan, J; Huston, A.C. Hal.496

Peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap kemandirian (jalur c) nilai p sebesar 0,0007 ($p < 0,05$), hal ini juga menunjukkan ada peranan yang signifikan antara masing-masing variabel. Sedangkan peranan antara kualitas *attachment* orangtua terhadap kemandirian yang dimediasi oleh *self esteem* (jalur c') nilai p sebesar 0,0000, hal ini menunjukkan ada peranan yang signifikan antara ketiga variabel, akan tetapi suatu variabel dikatakan berfungsi sebagai mediasi apabila hasilnya adalah tidak signifikan. Sedangkan *effect* yang diberikan oleh *self esteem* sebagai variabel mediasi sebesar 0,1813.

Begitu juga halnya dengan hasil yang diperoleh dari peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap *self esteem* (jalur a) nilai p sebesar 0,0149 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada peranan signifikan antara masing-masing variabel, sedangkan peranan *self esteem* terhadap kemandirian (jalur b) nilai p sebesar 0,0000 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya peranan antara masing-masing variabel. Peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian (jalur c) nilai p sebesar 0,6336 ($p > 0,05$), hal ini juga menunjukkan tidak ada peranan yang signifikan antara masing-masing variabel. Sedangkan peranan antara kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian yang dimediasi oleh *self esteem* (jalur c') nilai p sebesar 0,7452, hal ini menunjukkan tidak ada peranan yang signifikan antara ketiga variabel, akan tetapi suatu variabel dikatakan berfungsi sebagai mediasi apabila hasilnya adalah tidak signifikan. Sedangkan *effect* yang diberikan oleh *self esteem* sebagai variabel mediasi sebesar 0,1181.

Dari hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa kualitas *attachment* orangtua terhadap kemandirian yang dimediasi oleh *self esteem* menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan dari hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian yang dimediasi oleh *self esteem* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Karena kualitas *attachment* teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap kemandirian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian dapat melalui *self esteem*. Dengan kata lain *self esteem* pada siswa merupakan perantara hubungan antara kualitas *attachment* teman sebaya dan kemandirian. Dalam meningkatkan kemandirian, kualitas *attachment* teman sebaya meningkatkan *self esteem* terlebih dahulu sebelum meningkatkan kemandirian, *effect* peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian melalui *self esteem* $b = 0,1813$ ($p < 0,05$), sama halnya dengan peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap kemandirian dapat melalui *self esteem*. dengan kata lain *self esteem* yang dimiliki oleh siswa tidak merupakan perantara hubungan antara kualitas *attachment* orangtua dan kemandirian.

Effect peranan kualitas *attachment* terhadap kemandirian melalui *self esteem* pada kualitas *attachment* orangtua sebesar 0,1813, sedangkan pada kualitas *attachment* teman sebaya sebesar 0,1181, ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kualitas *attachment* teman sebaya banyak memiliki peranan untuk melakukan kemandirian dari pada individu yang memiliki kualitas *attachment* orangtua.

Perkembangan *attachment* yang baru pada masa remaja melibatkan sebuah transisi dari fokus utama orangtua sebagai figur *attachment* kepada figur teman sebaya dan kawan akrab sebagai figur *attachment*. Perubahan ikatan *attachment* terjadi ketika remaja mempelajari dan mengembangkan hubungan dengan selain keluarga. Kebebasan dan hubungan dengan orang lain menjadi semakin penting dan remaja mulai mengidentifikasi dirinya dengan lebih sering mencari dukungan dari kawan sebaya. Waktu dan keberagaman aktivitas dengan teman sesama jenis mencapai puncak pada tingkat 9, dan kemudian menurun ketika remaja yang lebih tua menghabiskan lebih banyak waktu dengan kawan akrab.

Penelitian *attachment* remaja cenderung memfokuskan pada *attachment* teman sebaya (*peer*) dengan sedikit studi yang memperhatikan *attachment* pada teman dekat. Akan tetapi Schneider, dkk mengatakan bahwa hubungan *attachment* dengan teman dekat harus dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari hubungan kawan sebaya yang luas. Mereka berpendapat bahwa hubungan yang dekat sebelumnya dan selanjutnya (misalnya, orangtua dan partner romantis) kurang lebih sama dengan hubungan remaja dengan kelompok sebayanya. Hubungan yang dekat pada remaja dapat dikembangkan dengan kawan sebaya, pacar atau saudara kandung, dan selama periode ini hubungan menjadi lebih signifikan. Aktualisasi diri menjadi lebih sering, ketika remaja menyadari bahwa teman mereka memahami pengalaman-pengalaman mereka, dan keyakinan bahwa teman mereka merupakan sumber berharga yang memberi mereka informasi dan nasehat. Remaja yang memiliki hubungan dekat atau persahabatan yang

memuaskan menunjukkan level depresif yang rendah dan memiliki *self-esteem* yang lebih besar daripada remaja yang tidak memiliki hubungan persahabatan yang memuaskan.

Vera mengemukakan bahwa kemandirian sangat erat hubungannya dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Anak paham akan tuntutan lingkungan terhadap dirinya, dan menyesuaikan tingkah lakunya. Anak mandiri mampu memenuhi tuntutan lingkungannya.¹²²

Harga diri yang baik membantu orang untuk mengembangkan kepercayaan diri yang kuat. Kepercayaan diri membantu orang untuk mandiri. Masa kanak-kanak adalah saat terbaik untuk membangun harga diri, kepercayaan diri dan kemandirian yang akan membantu menjadi individu yang bahagia.¹²³

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Steinberg mengemukakan bahwa remaja yang memiliki *self reliance* (kemandirian) kuat pada kemampuan dirinya terbukti memiliki *self esteem* yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Dalam memecah ketergantungan yang terus menerus dan memenuhi tuntutan untuk mandiri remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orangtua, untuk itu

¹²² Diana Yunita Sari. *Anak Mandiri Lebih Pede dan Cerdas*.

¹²³ Deboar. K Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Hal.13

maka remaja membutuhkan citra mengenai diri sebagai pribadi yang unik, konsisten dan terintegrasi dengan baik.¹²⁴

Bertanggung jawab terhadap diri sendiri adalah cermin kemandirian secara fisik, mental, emosional, dan moral. Dengan demikian akhirnya seseorang mampu mengarahkan dan mengurus diri sendiri. Seseorang dikatakan mandiri jika secara fisik ia dapat bekerja sendiri, mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan segala aktifitas hidupnya; secara mental dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya kepada orang lain; secara emosional mampu mengelola perasaannya; dan secara moral memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya.¹²⁵

¹²⁴ Steinberg, L, *Adolescence*. Hal.304.

¹²⁵ Tim Pustaka Familia. *Membuat prioritas, Melatih Anak Mandiri*. (Yogyakarta: Kanisius.2006) Hal.23-24

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan pada bab selanjutnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas *attachment* orangtua pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari keseluruhan sampel 248 siswa, didapatkan 47 siswa (18,95%) berada pada taraf tinggi, 166 siswa (66,94%) berada pada taraf sedang. Dan 35 siswa atau 14,11% berada pada taraf rendah. Sedangkan Kualitas *attachment* teman sebaya didapatkan 50 siswa atau dengan prosentase (20,16%) berada pada taraf tinggi, 181 siswa atau 72,98% berada pada taraf sedang. Dan 17 siswa (6,85%) berada pada taraf rendah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwannya tingkat Kualitas *Attachment* orangtua dan kualitas *attachment* teman sebaya pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang rata-rata berada pada kategori sedang.
2. Tingkat kemandirian pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari keseluruhan sampel 248 siswa, didapatkan 55 siswa (22,18%) berada pada taraf tinggi, 181 siswa (72,98%) berada pada taraf sedang. Dan 12 siswa (4,84%) berada pada taraf rendah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwannya tingkat Kemandirian pada siswa kelas X SMA

Negeri 1 Malang rata-rata berada pada kategori sedang dengan prosentase 72,98%.

3. Tingkat *self esteem* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari keseluruhan sampel 248 siswa, didapatkan 58 siswa (23,39%) berada pada taraf tinggi, 164 siswa (66,13%) berada pada taraf sedang. Dan 26 siswa (10,48%) berada pada taraf rendah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwannya tingkat *self esteem* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang rata-rata berada pada kategori sedang dengan prosentase 66,13%.
4. Hubungan antara kualitas *attachment* dengan kemandirian dimediasi oleh *self esteem* diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan analisa mediasi Preacher and Hayes menunjukkan bahwa peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap *self esteem* (*jalur-a*) menghasilkan nilai signifikan 0,0149, karena nilai probabilitas 0,0149 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur a* signifikan. Peranan *self esteem* terhadap kemandirian (*jalur-b*) menghasilkan nilai signifikan 0,0000, karena nilai probabilitas 0,0000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur b* signifikan. Peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap kemandirian (*jalur-c*) menghasilkan nilai signifikan 0,0007, karena nilai probabilitas 0,0007 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur-c* signifikan. Sedangkan peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap kemandirian dengan mengendalikan *self esteem* (*jalur*

c') menghasilkan nilai signifikan 0,0000, karena nilai probabilitas 0,0000 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil *jalur c'* signifikan. Sedangkan *effect* peranan kualitas *attachment* orangtua terhadap kemandirian melalui *self esteem* sebagai variabel mediasi sebesar 0,1813. Dan juga diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan analisa mediasi Preacher and Hayes menunjukkan bahwa peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap *self esteem* (*jalur-a*) menghasilkan nilai signifikan 0,0149, karena nilai probabilitas 0,0149 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur a* signifikan. Peranan *self esteem* terhadap kemandirian (*jalur-b*) menghasilkan nilai signifikan 0,0000, karena nilai probabilitas 0,0000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur b* signifikan. Peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian (*jalur-c*) menghasilkan nilai tidak signifikan 0,6336, karena nilai probabilitas 0,6336 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *jalur-c* tidak signifikan. Sedangkan peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian dengan mengendalikan *self esteem* (*jalur c'*) menghasilkan nilai tidak signifikan 0,7452, karena nilai probabilitas 0,7452 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil *jalur c'* tidak signifikan. Sedangkan *effect* Sedangkan *effect* peranan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap kemandirian melalui *self esteem* sebagai variabel mediasi sebesar 0,1181. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *attachement* orangtua dengan kemandirian tidak diperlukan mediasi

self esteem, sedangkan hubungan antara *attachement* teman sebaya dengan kemandirian diperlukan mediasi berupa *self esteem*.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Guru BK

Guru BK sangat berperan dalam pembentukan diri siswa yaitu dengan mengarahkan dan membantu membimbing para siswa untuk memberikan arahan dan masukan dalam setiap masalah yang dihadapinya. Salah satunya dalam masalah pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Diterimanya siswa dalam suatu kelompok dapat meningkatkan siswa dalam menilai diri secara positif.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Dalam hal ini pihak lembaga hendaknya melakukan strategi pengembangan siswa berdasarkan kualitas *attachment* siswa yang beragam sehingga bisa meningkatkan kemandirian dan *self esteem* siswa yang masih berada pada kategori rendah.

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, untuk mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, antara lain dalam keterbatasan kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian serta keterbatasan kemampuan dalam membuat dan mengolah instrument agar memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. PT Bumi Aksara. Jakarta: 2006
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. 2005.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Edisi VI. Reneka Cipta. Jakarta: 2006.
- Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas*. Penerbit Pustaka Belajar. Yogyakarta: 2007.
- _____. *Dasar-Dasar Psikometri*. Penerbit Pustaka Belajar. Yogyakarta: 2008.
- _____. *Penyusunan Skala Psikologi*. Penerbit Pustaka Belajar Yogyakarta: 2009.
- _____. *Metode Penelitian*. Penerbit Pustaka Belajar. Yogyakarta: 2010.
- Branden, N. *6 Pilar Harga Diri (The Six Pillars Of Self Esteem)*. Dahara Prize. Semarang: 2007.
- Byrne Donn & Robert A. Baron & *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid I*. Erlangga, Jakarta: 2004.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Press. Jakarta: 1996.
- Desmita. *Psikologi perkembangan*. rosdakarya. Bandung: 2007.
- Dayakisni, T & Hudainah, *Psikologi Sosial*. UUM Press. Malang: 2006.
- Durkin, K. *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc. 1995.
- Evrika, E. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Program Studi Fakultas Psikologi Kedokteran Universitas Sumatra Utara. 2005.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 1990.
- Gufron, M. Nur, dan Rini R.S. *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta: 2010.
- Heimi, AF. Cahyani, P dan Alsa, A. *Gaya Kelekatan dan Kemarahan*. Jurnal Psikologi 1999, N0.2 Universitas Gadjah Mada.

Hermasanti, WK. *Hubungan antara Pola Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009.

http://pentingnya_penghargaan_terhadap_diri-Monicabiheria,Blog.htm. diakses pada tanggal 27 Maret 2011

<http://www.scribd.com/doc/52626900/steinberg>. diakses pada tanggal 05 Juli 2011

Hurlock, E. *Perkembangan Anak II*, Edisi Keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta: 1978.

_____, B. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta: 1994.

Kartono, K & Gullo. *Kamus Psikologi*. Pioneer Jaya. Bandung: 2003.

Kraljevic, M. & Wilkinson, R. B. *Adolescent Psychological Health and School Attitudes: The Impact of Attachment Relationships. Proceedings of the Australian Psychological Society's Psychology of Relationships Interest Group 4th Annual Conference*. The Australian Psychological Society. Melbourne, Australia: 2004.

Mahmud, D. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. BPFE. Yogyakarta: 1990.

Mappiare, A. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional. Surabaya: 1982.

Markum, M.E. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Sinar Harapan. Jakarta: 1985.

Monk, F.J.K, A. M. P. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. UGM Press. Yogyakarta: 2006.

Muanisah, S. *Peran Orangtua dalam Membentuk Harga Diri Remaja*. Laporan Hasil Penelitian. Psikologi. Sekolah Tinggi Agama Islam Malang.

Mutadin, Z. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. 2002. <http://www.e-psikologi.com/epsi>, diakses pada tanggal 03 Desember 2010.

Nuryoyo,S & Tjahjaningsih, *Harga Diri Remaja Yang Bertempat tinggal di Dalam Lingkungan Kompleks Pelacuran dan di Luar Lingkungan Kompleks Pelacuran*. Jurnal Psikologi 1994. No.2.UGM.

Paerker. K. D. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. PT. Prestasi Pustakarya. Jakarta: 2006.

- Papalia, D.E & Olds, S.W, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana. Jakarta: 2008.
- Purwakania, H. *Psikologi Perkembangan Islami*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta: 2006.
- Rini. R & Ghufron. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta: 2010.
- Rini, J.F. *Problem Kelekatan Anak*. 2002. <http://www.e-psikologi.com/epsi>, diakses pada tanggal 03 Desember 2010
- Sari, D.Y. *Anak Mandiri Lebih Pede dan Cerdas*. <http://www.seniornews.co.id/modules>, diakses pada tanggal 04 April 2011.
- Scharf. Miri & Ofra Mayseless. *Adolescents' Attachment Representations and Their Capacity for Intimacy in Close Relationships*. Journal Of Research On Adolescence, 17(1) 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. ALFABETA. Bandung: 2010.
- Suntrock, J. W. *Life Span Development (Perkembangan Masa Kehidupan) jilid 2*. Ahli Bahasa: Chusairi, A. Erlangga. Jakarta: 2002.
- Steinberg, L, *Adolescence*. Sixth edition. New York: McGraw-Hill. 2002
- Tambunan, R. *Harga Diri Remaja*. 2001. (<http://www.e-psikologi.com/epsi>, diakses pada tanggal 27 maret 2011).
- Tyas, A.D.C. *Hubungan Pola Attachment Dengan Self Esteem Remaja Pada Mahasiswa Psikologi Semester IV di Universitas Islam Negeri (UIN) MALIKI Malang*. Skripsi, 2010. Malang: UIN MALIKI Malang.
- Widayawatie, E.N. *Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa Berdasarkan Tempat Tinggal Di Rumah Bersama Orang Tua Dengan Tempat Tinggal Di Asrama Pada Mahasiswa Angkatan 2008 dan 2007 Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang*. Skripsi, 2009. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wilani , N.A. *Perbedaan Self Esteem Ditinjau Dari Pola Kelekatan Pada Siswa Kelas XI SMA LAB UNM*. Fakultas Bimbingan Konseling Prodi Psikologi Universitas Negeri Malang. Skripsi, 2009. Malang: Universitas Negeri Malang
- Yarliani, I. *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orangtua Terhadap Kemandirian Remaja*. Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan 2010, Volume 8 No.13. Diakses pada tanggal 03 Maret 2011.

SKALA ATTACHMENT ORANGTUA

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk dan cara mengisi:

- Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang akan menggambarkan sikap dan kepribadian Anda.
- Isilah identitas Anda dengan lengkap pada form di atas.
- Bacalah pernyataan di bawah ini dengan baik dan pilihlah respon yang paling mencerminkan diri Anda.
- Tidak ada jawaban yang salah dalam pernyataan yang Anda pilih. Tentukan jawaban yang paling sesuai menurut Anda.
- Berikan tanda centang (✓) pada pilihan respon yang Anda pilih;
 - SS = bila sangat sesuai dengan diri saya
 - S = bila sesuai dengan diri saya
 - TS = bila tidak sesuai dengan diri saya
 - STS = bila sangat tidak sesuai dengan diri saya
- Jangan melewati pertanyaan di bawah ini hingga selesai.

Selamat mengerjakan!

| NO. | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|-----|--|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1. | Orang tuaku menghargai perasaanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2. | Menurutku orang tuaku adalah orangtua yang baik | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3. | Aku berandai-andai, seandainya aku memiliki orangtua yang berbeda dari yang sekarang | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4. | Orangtuaku menerimaku apa adanya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5. | Ketika punya masalah aku harus menyelesaikannya sendiri | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6. | Aku merasa senang memperoleh pandangan/masukan dari orangtuaku tentang persoalan-persoalanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 7. | Aku merasa tidak ada gunanya memperlihatkan perasaanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8. | Orangtuaku ikut merasakan ketika aku sedang bersedih | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 9. | Membicarakan masalahku dengan orangtua membuatku merasa bodoh dan dipermalukan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

| | | | | | |
|------|--|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 10. | Orangtuaku berharap terlalu banyak kepadaku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 11. | Aku mudah sedih ketika berada di rumah | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 12. | Aku sering merasa sedih melebihi yang diketahui orang tuaku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 13. | Ketika kami berdiskusi, orangtuaku mempertimbangkan pendapatku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 14. | Orangtuaku mempercayai keputusanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 15. | Orang tuaku memiliki permasalahan sendiri, jadi aku tidak mau mengganggu mereka dengan permasalahan-permasalahanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 16. | Orang tuaku membantuku untuk lebih memahami diriku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 17. | Aku menceritakan masalah dan kesulitanku pada orangtua | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 18. | Aku marah kepada orang tuaku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 19. | Aku tidak banyak mendapatkan perhatian dirumah | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 20. | Orangtuaku mendorongku untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang kuhadapi | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 21. | Orang tuaku memahami aku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 22. | Akhir-akhir ini Aku tidak tahu kepada siapa aku bisa bergantung | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 23. | Ketika aku marah tentang sesuatu hal, orang tuaku berusaha memahamiku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 24. | Aku mempercayai orang tuaku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 25.. | Orang tuaku tidak memahami apa yang terjadi padaku akhir-akhir ini | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 26. | Aku bisa mengandalkan orang tuaku ketika ada sesuatu yang mengganggu pikiranku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 27. | Aku merasa tidak ada seorangpun yang bisa memahamiku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 28. | Jika orang tuaku mengetahui ada sesuatu yang menggangguku, maka mereka akan menanyakannya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

SKALA KUALITAS *ATTACHMENT* TEMAN SEBAYA

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk dan cara mengisi:

- Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang akan menggambarkan sikap dan kepribadian Anda.
- Isilah identitas Anda dengan lengkap pada form di atas.
- Bacalah pernyataan di bawah ini dengan baik dan pilihlah respon yang paling mencerminkan diri Anda.
- Tidak ada jawaban yang salah dalam pernyataan yang Anda pilih. Tentukan jawaban yang paling sesuai menurut Anda.
- Berikan tanda centang (✓) pada pilihan respon yang Anda pilih;
 - SS = bila sangat sesuai dengan diri saya
 - S = bila sesuai dengan diri saya
 - TS = bila tidak sesuai dengan diri saya
 - STS = bila sangat tidak sesuai dengan diri saya
- Jangan melewati pertanyaan di bawah ini hingga selesai.

Selamat mengerjakan!

| NO. | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|-----|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1. | Aku senang dengan pandangan/pendapat teman-temanku mengenai persoalan yang kuhadapi | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2. | Teman-temanku mengetahui ketika aku sedang bersedih | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3. | Ketika kami berdiskusi, teman-temanku mempertimbangkan pendapatku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4. | Membicarakan permasalahanku dengan teman-teman akan membuatku merasa bodoh dan dipermalukan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5. | Aku berharap seandainya punya teman-teman yang berbeda dari yang kumiliki sekarang | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6. | Teman-temanku mengerti aku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 7. | Teman-temanku mendorongku untuk membicarakan kesulitan-kesulitanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8. | Teman-temanku menerimaku apa adanya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 9. | Aku merasa butuh untuk lebih sering berhubungan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

| | | | | | |
|-----|--|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| | dengan teman-temanku | | | | |
| 10. | Teman-temanku tidak mengerti apa yang kualami akhir-akhir ini | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 11. | Aku merasa sendirian atau terpisah meskipun sedang bersama dengan teman-temanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 12. | Teman-temanku mendengarkan apa yang kukatakan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 13. | Menurutku teman-temanku adalah teman yang baik | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 14. | Teman-temanku cukup mudah untuk diajak bicara | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 15. | Ketika aku marah tentang sesuatu hal, teman-temanku mencoba untuk memahaminya. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 16. | Teman-temanku membantuku untuk memahami diriku dengan lebih baik | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 17. | Teman-temanku memperhatikan kebahagiaanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 18. | Aku marah dengan teman-temanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 19. | Aku bisa mengandalkan teman-teman, ketika aku memerlukannya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 20. | Aku mempercayai teman-temanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 21. | Teman-temanku menghormati perasaanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 22. | Aku sering merasa kesal melebihi yang diketahui oleh teman-temanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 23. | Tampaknya temanku kesal dengan ku tanpa alasan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 24. | Aku memberitahu teman-teman tentang masalah dan kesulitanku | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 25. | Jika teman-temanku tahu ada sesuatu yang menggangguku, mereka akan menanyakannya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Terima Kasih

SKALA KEMANDIRIAN

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk dan cara mengisi:

- Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang akan menggambarkan sikap dan kepribadian Anda.
- Isilah identitas Anda dengan lengkap pada form di atas.
- Bacalah pernyataan di bawah ini dengan baik dan pilihlah respon yang paling mencerminkan diri Anda.
- Tidak ada jawaban yang salah dalam pernyataan yang Anda pilih. Tentukan jawaban yang paling sesuai menurut Anda.
- Berikan tanda centang (✓) pada pilihan respon yang Anda pilih;
 - SS = bila sangat sesuai dengan diri saya
 - S = bila sesuai dengan diri saya
 - TS = bila tidak sesuai dengan diri saya
 - STS = bila sangat tidak sesuai dengan diri saya
- Jangan melewati pertanyaan di bawah ini hingga selesai.

Selamat mengerjakan!

| NO. | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|-----|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1. | Saya selalu meminta bantuan kepada orangtua saya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2. | Saya tidak terikat dengan orangtua saya dalam mengerjakan sesuatu | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3. | Saya dapat menyelesaikan sendiri masalah yang saya hadapi | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4. | Saya tidak bisa menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5. | Saya tidak mudah terpengaruh dengan teman-teman saya, walaupun mereka mengajak saya pada hal yang melanggar peraturan sekolah | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6. | Saya dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah saya kerjakan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

| | | | | | |
|-----|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 7. | Saya tidak meminta bantuan kepada orangtua saya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8. | Saya terikat dengan orangtua saya dalam mengerjakan sesuatu | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 9. | Saya dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 10. | Ketika saya mempunyai masalah, saya kebingungan untuk mencari jalan keluarnya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 11. | Saya tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah saya kerjakan dihadapan orang lain | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 12. | Saya tidak bisa menolak keinginan orang lain, walaupun ajakannya bertentangan dengan keyakinan saya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Terima Kasih

SKALA SELF ESTEEM

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk dan cara mengisi:

- Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang akan menggambarkan sikap dan kepribadian Anda.
- Isilah identitas Anda dengan lengkap pada form di atas.
- Bacalah pernyataan di bawah ini dengan baik dan pilihlah respon yang paling mencerminkan diri Anda.
- Tidak ada jawaban yang salah dalam pernyataan yang Anda pilih. Tentukan jawaban yang paling sesuai menurut Anda.
- Berikan tanda centang (✓) pada pilihan respon yang Anda pilih;
 - SS = bila sangat sesuai dengan diri saya
 - S = bila sesuai dengan diri saya
 - TS = bila tidak sesuai dengan diri saya
 - STS = bila sangat tidak sesuai dengan diri saya
- Jangan melewati pertanyaan di bawah ini hingga selesai.

Selamat mengerjakan!

| NO | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|----|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1. | Berdasarkan kemampuan saya, saya memiliki banyak potensi | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2. | Saya merasa nyaman dengan diri saya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3. | Saya tidak terlalu sukses | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4. | Sejauh ini saya telah melakukan hal-hal yang baik dalam hidup | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5. | Saya berkemampuan sangat baik dalam beberapa hal | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6. | Saya sering merasa tidak nyaman jika berpikir tentang diri saya sendiri | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 7. | Saya cenderung tidak menghargai diri saya sendiri | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8. | Saya fokus pada kelebihan-kelebihan saya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

| | | | | | |
|-----|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 9. | Saya sering merasa tidak berharga | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 10. | Saya adalah orang yang memiliki kemampuan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 11. | Saya tidak memiliki banyak hal yang bisa saya dibanggakan | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 12. | Aku merasa nyaman dengan diri saya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 13. | Saya menyukai diri saya | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Terima Kasih



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Telepon Faksimile / 0341-558916 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Qomariyah
NIM : 07410140
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Dosen Pembimbing : Elok Halimatus Sa'diyah M.Si
Judul Skripsi : Hubungan Kualitas *Attachment* dengan Kemandirian
Siswa Kelas X Dimediasi oleh *Self Esteem* di SMA
Negeri 1 Malang

| No. | Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
|-----|-------------------|----------------------------------|--------------|
| 1. | 22 Desember 2010 | Pengajuan Judul Proposal Skripsi | 1. |
| 2. | 11 Juli 2011 | ACC Bab I, II dan III | 2. |
| 3. | 23 Juli 2011 | Seminar Proposal Skripsi | 3. |
| 4. | 13 Agustus 2011 | Skala Psikologi | 4. |
| 5. | 14 Agustus 2011 | ACC Skala Psikologi | 5. |
| 6. | 24 Agustus 2011 | Hasil Penelitian | 6. |
| 7. | 15 September 2011 | ACC Bab IV dan V | 7. |
| 8. | 16 September 2011 | ACC Skripsi | 8. |

Malang, 17 September 2011
Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr.H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP.19550717 198203 1 005

Elok Halimatus Sa'diyah M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

HASIL UIJI DAYA BEDA

Hasil Uji Daya Beda Kualitas *Attachment* Orangtua

RELIABILITY

```

/VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item7 item8 item9 item10 item11 item12 it
em13 item14 item15 item16 item17 item18 it
em19 item20 item21 item22 item23 item24 item25 item26 item27 item28
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 248 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 248 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .678 | 28 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|--------|------|----------------|-----|
| item1 | 3.22 | .658 | 248 |
| item2 | 3.60 | .561 | 248 |
| item3 | 3.23 | .791 | 248 |
| item4 | 3.49 | .590 | 248 |
| item5 | 2.26 | .814 | 248 |
| item6 | 3.20 | .677 | 248 |
| item7 | 2.79 | .841 | 248 |
| item8 | 2.83 | .764 | 248 |
| item9 | 3.48 | .661 | 248 |
| item10 | 2.38 | .854 | 248 |
| item11 | 2.06 | .857 | 248 |
| item12 | 2.46 | .926 | 248 |
| item13 | 3.10 | .671 | 248 |
| item14 | 3.10 | .695 | 248 |
| item15 | 2.28 | .887 | 248 |

| | | | |
|--------|------|------|-----|
| item16 | 3.13 | .657 | 248 |
| item17 | 2.89 | .739 | 248 |
| item18 | 1.81 | .735 | 248 |
| item19 | 1.82 | .776 | 248 |
| item20 | 2.90 | .740 | 248 |
| item21 | 3.21 | .689 | 248 |
| item22 | 2.10 | .869 | 248 |
| item23 | 2.86 | .691 | 248 |
| item24 | 3.48 | .661 | 248 |
| item25 | 2.15 | .854 | 248 |
| item26 | 2.84 | .741 | 248 |
| item27 | 1.77 | .840 | 248 |
| item28 | 3.08 | .743 | 248 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| item1 | 74.31 | 40.910 | .570 | .644 |
| item2 | 73.93 | 41.756 | .561 | .649 |
| item3 | 74.29 | 42.597 | .282 | .665 |
| item4 | 74.04 | 42.006 | .495 | .653 |
| item5 | 75.27 | 42.773 | .254 | .667 |
| item6 | 74.33 | 40.983 | .541 | .646 |
| item7 | 74.73 | 42.196 | .296 | .663 |
| item8 | 74.69 | 39.558 | .624 | .635 |
| item9 | 74.05 | 40.767 | .584 | .643 |
| item10 | 75.15 | 42.746 | .238 | .669 |
| item11 | 75.47 | 49.505 | -.340 | .719 |
| item12 | 75.06 | 47.526 | -.176 | .709 |
| item13 | 74.42 | 40.950 | .551 | .645 |
| item14 | 74.42 | 41.614 | .451 | .652 |
| item15 | 75.25 | 43.336 | .173 | .675 |
| item16 | 74.40 | 40.669 | .601 | .642 |
| item17 | 74.64 | 40.895 | .497 | .647 |
| item18 | 75.71 | 49.630 | -.389 | .716 |
| item19 | 75.71 | 51.470 | -.533 | .729 |
| item20 | 74.63 | 40.419 | .549 | .643 |
| item21 | 74.32 | 40.218 | .623 | .639 |
| item22 | 75.43 | 48.991 | -.297 | .716 |
| item23 | 74.67 | 40.238 | .618 | .639 |
| item24 | 74.05 | 40.767 | .584 | .643 |
| item25 | 75.38 | 51.936 | -.530 | .734 |
| item26 | 74.69 | 39.980 | .599 | .638 |

| | | | | |
|--------|-------|--------|-------|------|
| item27 | 75.76 | 50.401 | -.417 | .724 |
| item28 | 74.45 | 40.677 | .518 | .645 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 77.53 | 46.137 | 6.792 | 28 |

RELIABILITY

```

/VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item7 item8 item9 item13 item14 item16 it
em17 item20 item21 item23 item24 item26 it
em28
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 248 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 248 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .918 | 19 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|--------|------|----------------|-----|
| item1 | 3.22 | .658 | 248 |
| item2 | 3.60 | .561 | 248 |
| item3 | 3.23 | .791 | 248 |
| item4 | 3.49 | .590 | 248 |
| item5 | 2.26 | .814 | 248 |
| item6 | 3.20 | .677 | 248 |
| item7 | 2.79 | .841 | 248 |
| item8 | 2.83 | .764 | 248 |
| item9 | 3.48 | .661 | 248 |
| item13 | 3.10 | .671 | 248 |
| item14 | 3.10 | .695 | 248 |

| | | | |
|--------|------|------|-----|
| item16 | 3.13 | .657 | 248 |
| item17 | 2.89 | .739 | 248 |
| item20 | 2.90 | .740 | 248 |
| item21 | 3.21 | .689 | 248 |
| item23 | 2.86 | .691 | 248 |
| item24 | 3.48 | .661 | 248 |
| item26 | 2.84 | .741 | 248 |
| item28 | 3.08 | .743 | 248 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| item1 | 55.48 | 65.627 | .644 | .912 |
| item2 | 55.10 | 66.795 | .633 | .913 |
| item3 | 55.46 | 67.100 | .401 | .919 |
| item4 | 55.21 | 66.919 | .585 | .914 |
| item5 | 56.44 | 68.093 | .310 | .921 |
| item6 | 55.50 | 66.065 | .581 | .914 |
| item7 | 55.90 | 66.557 | .412 | .919 |
| item8 | 55.86 | 64.078 | .675 | .911 |
| item9 | 55.22 | 65.143 | .688 | .911 |
| item13 | 55.59 | 65.805 | .612 | .913 |
| item14 | 55.59 | 66.275 | .544 | .915 |
| item16 | 55.56 | 65.356 | .671 | .912 |
| item17 | 55.81 | 65.733 | .554 | .914 |
| item20 | 55.80 | 65.690 | .557 | .914 |
| item21 | 55.49 | 64.429 | .725 | .910 |
| item23 | 55.84 | 64.346 | .730 | .910 |
| item24 | 55.22 | 65.143 | .688 | .911 |
| item26 | 55.86 | 64.437 | .667 | .911 |
| item28 | 55.62 | 65.500 | .571 | .914 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 58.70 | 72.916 | 8.539 | 19 |

Hasil Uji Daya Beda Kualitas *Attachment* Teman Sebaya

```

RELIABILITY
/VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item7 item8 item9 item10
item11 item12 item13 item14 item15 item16 item17 item18 it
em19 item20 item21 item22 item23 item24 item25
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 247 | 99.6 |
| | Excluded ^a | 1 | .4 |
| | Total | 248 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .781 | 25 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|--------|------|----------------|-----|
| item1 | 3.17 | .592 | 247 |
| item2 | 2.83 | .750 | 247 |
| item3 | 3.15 | .497 | 247 |
| item4 | 1.85 | .779 | 247 |
| item5 | 3.01 | .883 | 247 |
| item6 | 3.19 | .616 | 247 |
| item7 | 2.90 | .711 | 247 |
| item8 | 3.30 | .625 | 247 |
| item9 | 3.27 | .632 | 247 |
| item10 | 2.17 | .781 | 247 |
| item11 | 1.97 | .791 | 247 |
| item12 | 3.11 | .521 | 247 |
| item13 | 3.40 | .567 | 247 |
| item14 | 3.33 | .579 | 247 |
| item15 | 3.07 | .643 | 247 |
| item16 | 3.05 | .599 | 247 |
| item17 | 3.01 | .625 | 247 |
| item18 | 1.60 | .622 | 247 |
| item19 | 3.16 | .590 | 247 |
| item20 | 3.34 | .583 | 247 |

| | | | |
|--------|------|------|-----|
| item21 | 3.19 | .558 | 247 |
| item22 | 2.37 | .883 | 247 |
| item23 | 2.08 | .745 | 247 |
| item24 | 2.75 | .750 | 247 |
| item25 | 2.98 | .668 | 247 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| item1 | 68.08 | 41.083 | .490 | .766 |
| item2 | 68.41 | 39.764 | .511 | .762 |
| item3 | 68.10 | 43.026 | .289 | .776 |
| item4 | 69.40 | 47.606 | -.284 | .810 |
| item5 | 68.24 | 42.435 | .168 | .785 |
| item6 | 68.06 | 39.187 | .724 | .753 |
| item7 | 68.35 | 40.041 | .512 | .763 |
| item8 | 67.94 | 40.029 | .598 | .760 |
| item9 | 67.98 | 40.678 | .505 | .764 |
| item10 | 69.08 | 47.083 | -.237 | .807 |
| item11 | 69.28 | 47.414 | -.265 | .809 |
| item12 | 68.13 | 41.563 | .494 | .767 |
| item13 | 67.85 | 40.746 | .564 | .763 |
| item14 | 67.92 | 40.213 | .627 | .759 |
| item15 | 68.18 | 39.789 | .610 | .758 |
| item16 | 68.19 | 39.856 | .653 | .758 |
| item17 | 68.24 | 39.857 | .622 | .758 |
| item18 | 69.65 | 46.375 | -.190 | .798 |
| item19 | 68.09 | 41.542 | .430 | .769 |
| item20 | 67.90 | 40.137 | .633 | .759 |
| item21 | 68.05 | 40.099 | .671 | .758 |
| item22 | 68.87 | 45.883 | -.126 | .805 |
| item23 | 69.17 | 46.180 | -.156 | .801 |
| item24 | 68.50 | 39.901 | .495 | .763 |
| item25 | 68.26 | 39.341 | .640 | .756 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 71.25 | 45.154 | 6.720 | 25 |

```

RELIABILITY
/VARIABLES=item1 item2 item3 item6 item7 item8 item9 item12 item13 item
14 item15 item16 item17 item19 item20 item21 item24 item25
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 247 | 99.6 |
| | Excluded ^a | 1 | .4 |
| | Total | 248 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .923 | 18 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|--------|------|----------------|-----|
| item1 | 3.17 | .592 | 247 |
| item2 | 2.83 | .750 | 247 |
| item3 | 3.15 | .497 | 247 |
| item6 | 3.19 | .616 | 247 |
| item7 | 2.90 | .711 | 247 |
| item8 | 3.30 | .625 | 247 |
| item9 | 3.27 | .632 | 247 |
| item12 | 3.11 | .521 | 247 |
| item13 | 3.40 | .567 | 247 |
| item14 | 3.33 | .579 | 247 |
| item15 | 3.07 | .643 | 247 |
| item16 | 3.05 | .599 | 247 |
| item17 | 3.01 | .625 | 247 |
| item19 | 3.16 | .590 | 247 |
| item20 | 3.34 | .583 | 247 |
| item21 | 3.19 | .558 | 247 |
| item24 | 2.75 | .750 | 247 |
| item25 | 2.98 | .668 | 247 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| item1 | 53.04 | 49.474 | .528 | .921 |
| item2 | 53.37 | 47.860 | .559 | .921 |
| item3 | 53.06 | 51.582 | .335 | .925 |
| item6 | 53.02 | 47.211 | .783 | .915 |
| item7 | 53.30 | 48.196 | .559 | .921 |
| item8 | 52.90 | 47.994 | .673 | .918 |
| item9 | 52.94 | 49.500 | .485 | .922 |
| item12 | 53.09 | 49.716 | .576 | .920 |
| item13 | 52.81 | 48.986 | .619 | .919 |
| item14 | 52.87 | 48.346 | .688 | .917 |
| item15 | 53.13 | 47.791 | .676 | .917 |
| item16 | 53.15 | 47.998 | .706 | .917 |
| item17 | 53.19 | 47.930 | .682 | .917 |
| item19 | 53.04 | 49.998 | .464 | .922 |
| item20 | 52.86 | 48.163 | .706 | .917 |
| item21 | 53.01 | 48.284 | .725 | .917 |
| item24 | 53.45 | 47.785 | .566 | .921 |
| item25 | 53.22 | 47.627 | .666 | .918 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 56.20 | 54.219 | 7.363 | 18 |

Hasil Uji Daya Beda *Self Esteem*

RELIABILITY

```

/VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item7 item8 item9 item10
item11 item12 item13
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 248 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 248 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .810 | 13 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|--------|------|----------------|-----|
| item1 | 3.12 | .491 | 248 |
| item2 | 3.33 | .612 | 248 |
| item3 | 2.95 | .666 | 248 |
| item4 | 2.90 | .534 | 248 |
| item5 | 3.07 | .569 | 248 |
| item6 | 2.60 | .762 | 248 |
| item7 | 3.13 | .733 | 248 |
| item8 | 2.79 | .738 | 248 |
| item9 | 3.04 | .821 | 248 |
| item10 | 3.32 | .563 | 248 |
| item11 | 2.91 | .792 | 248 |
| item12 | 3.35 | .604 | 248 |
| item13 | 3.33 | .601 | 248 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| item1 | 36.73 | 20.682 | .346 | .804 |
| item2 | 36.52 | 19.384 | .503 | .793 |
| item3 | 36.90 | 19.451 | .438 | .798 |
| item4 | 36.95 | 20.281 | .395 | .801 |
| item5 | 36.78 | 20.082 | .405 | .800 |
| item6 | 37.25 | 19.765 | .313 | .810 |
| item7 | 36.72 | 18.697 | .510 | .791 |
| item8 | 37.06 | 20.337 | .238 | .816 |
| item9 | 36.81 | 17.881 | .563 | .786 |
| item10 | 36.53 | 19.862 | .457 | .797 |
| item11 | 36.94 | 18.013 | .569 | .785 |
| item12 | 36.50 | 19.125 | .563 | .788 |
| item13 | 36.52 | 19.255 | .541 | .790 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 39.85 | 22.468 | 4.740 | 13 |

```

RELIABILITY
/VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item7 item9 item10 item1
1 item12 item13
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 248 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 248 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .816 | 12 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|--------|------|----------------|-----|
| item1 | 3.12 | .491 | 248 |
| item2 | 3.33 | .612 | 248 |
| item3 | 2.95 | .666 | 248 |
| item4 | 2.90 | .534 | 248 |
| item5 | 3.07 | .569 | 248 |
| item6 | 2.60 | .762 | 248 |
| item7 | 3.13 | .733 | 248 |
| item9 | 3.04 | .821 | 248 |
| item10 | 3.32 | .563 | 248 |
| item11 | 2.91 | .792 | 248 |
| item12 | 3.35 | .604 | 248 |
| item13 | 3.33 | .601 | 248 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| item1 | 33.94 | 18.713 | .325 | .813 |
| item2 | 33.73 | 17.340 | .514 | .798 |
| item3 | 34.10 | 17.430 | .443 | .804 |
| item4 | 34.16 | 18.311 | .381 | .809 |
| item5 | 33.99 | 18.150 | .385 | .809 |
| item6 | 34.45 | 17.617 | .335 | .816 |

| | | | | |
|--------|-------|--------|------|------|
| item7 | 33.92 | 16.597 | .536 | .796 |
| item9 | 34.01 | 15.866 | .580 | .791 |
| item10 | 33.73 | 17.945 | .435 | .805 |
| item11 | 34.15 | 16.119 | .565 | .793 |
| item12 | 33.71 | 17.122 | .570 | .794 |
| item13 | 33.72 | 17.287 | .538 | .797 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 37.06 | 20.337 | 4.510 | 12 |

Hasil Uji Daya Beda Kemandirian

RELIABILITY

```

/VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item7 item8 item9 item10
item11 item12
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 248 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 248 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .721 | 12 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|-------|------|----------------|-----|
| item1 | 3.18 | .555 | 248 |
| item2 | 2.39 | .706 | 248 |
| item3 | 2.66 | .730 | 248 |
| item4 | 2.46 | .735 | 248 |
| item5 | 3.18 | .750 | 248 |
| item6 | 3.22 | .535 | 248 |
| item7 | 2.05 | .680 | 248 |
| item8 | 2.58 | .687 | 248 |

| | | | |
|--------|------|------|-----|
| item9 | 2.32 | .752 | 248 |
| item10 | 2.57 | .750 | 248 |
| item11 | 3.18 | .555 | 248 |
| item12 | 3.16 | .717 | 248 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| item1 | 29.76 | 14.303 | .458 | .692 |
| item2 | 30.55 | 14.743 | .239 | .718 |
| item3 | 30.28 | 13.311 | .505 | .680 |
| item4 | 30.48 | 13.635 | .434 | .691 |
| item5 | 29.76 | 14.670 | .227 | .721 |
| item6 | 29.72 | 14.778 | .357 | .704 |
| item7 | 30.89 | 14.360 | .332 | .705 |
| item8 | 30.36 | 13.819 | .439 | .691 |
| item9 | 30.62 | 13.516 | .443 | .689 |
| item10 | 30.37 | 14.801 | .203 | .725 |
| item11 | 29.76 | 14.303 | .458 | .692 |
| item12 | 29.78 | 14.722 | .236 | .719 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 32.94 | 16.535 | 4.066 | 12 |

RELIABILITY

```

/VARIABLES=item1 item3 item4 item6 item7 item8 item9 item11
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 248 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 248 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| | |

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .738 | 8 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|--------|------|----------------|-----|
| item1 | 3.18 | .555 | 248 |
| item3 | 2.66 | .730 | 248 |
| item4 | 2.46 | .735 | 248 |
| item6 | 3.22 | .535 | 248 |
| item7 | 2.05 | .680 | 248 |
| item8 | 2.58 | .687 | 248 |
| item9 | 2.32 | .752 | 248 |
| item11 | 3.18 | .555 | 248 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| item1 | 18.46 | 8.153 | .428 | .713 |
| item3 | 18.98 | 7.170 | .541 | .687 |
| item4 | 19.19 | 7.447 | .456 | .707 |
| item6 | 18.42 | 8.633 | .286 | .735 |
| item7 | 19.59 | 7.822 | .403 | .717 |
| item8 | 19.06 | 7.753 | .417 | .714 |
| item9 | 19.32 | 7.256 | .492 | .699 |
| item11 | 18.46 | 8.153 | .428 | .713 |

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|-------|----------|----------------|------------|
| 21.64 | 9.818 | 3.133 | 8 |

HASIL UJI REGRESI

Korelasi antara *kualitas attachment* orangtua dengan kemandirian dimediasi oleh *self esteem*

```
REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1
  /RESIDUALS HIST(ZRESID) NORM(ZRESID) .
```

Regression

Variables Entered/Removed^p

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|------------------------------|-------------------|---------|
| 1 | Attachment Ortu ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemandirian

Model Summary^p

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .214 ^a | .046 | .042 | 3.067 |

a. Predictors: (Constant), Attachment Ortu

b. Dependent Variable: Kemandirian

ANOVA^p

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 111.472 | 1 | 111.472 | 11.853 | .001 ^a |
| | Residual | 2313.588 | 246 | 9.405 | | |
| | Total | 2425.060 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Attachment Ortu

b. Dependent Variable: Kemandirian

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 26.259 | 1.355 | | 19.374 | .000 |
| | Attachment Ortu | -.079 | .023 | -.214 | -3.443 | .001 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|----------------------|---------|---------|-------|----------------|-----|
| Predicted Value | 20.28 | 24.06 | 21.64 | .672 | 248 |
| Residual | -8.561 | 9.832 | .000 | 3.061 | 248 |
| Std. Predicted Value | -2.026 | 3.595 | .000 | 1.000 | 248 |
| Std. Residual | -2.792 | 3.206 | .000 | .998 | 248 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

REGRESSION

```

/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT M
/METHOD=ENTER X1
/RESIDUALS HIST(ZRESID) NORM(ZRESID) .
    
```

Regression

Variables Entered/Removed^p

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|------------------------------|-------------------|--------|
| 1 | Attachment Ortu ^a | | .Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Self Esteem

Model Summary^p

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .387 ^a | .150 | .147 | 4.166 |

a. Predictors: (Constant), Attachment Ortu

b. Dependent Variable: Self Esteem

ANOVA^p

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 754.065 | 1 | 754.065 | 43.451 | .000 ^a |
| | Residual | 4269.145 | 246 | 17.354 | | |
| | Total | 5023.210 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Attachment Ortu

b. Dependent Variable: Self Esteem

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 25.046 | 1.841 | | 13.603 | .000 |
| | Attachment Ortu | .205 | .031 | .387 | 6.592 | .000 |

a. Dependent Variable: Self Esteem

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|----------------------|---------|---------|-------|----------------|-----|
| Predicted Value | 30.78 | 40.60 | 37.06 | 1.747 | 248 |
| Residual | -10.049 | 10.337 | .000 | 4.157 | 248 |
| Std. Predicted Value | -3.595 | 2.026 | .000 | 1.000 | 248 |
| Std. Residual | -2.412 | 2.481 | .000 | .998 | 248 |

a. Dependent Variable: Self Esteem

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER M
/RESIDUALS HIST(ZRESID) NORM(ZRESID) .
```

Regression

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|--------------------------|-------------------|---------|
| 1 | Self Esteem ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemandirian

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .154 ^a | .024 | .020 | 3.102 |

a. Predictors: (Constant), Self Esteem

b. Dependent Variable: Kemandirian

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 57.841 | 1 | 57.841 | 6.011 | .015 ^a |
| | Residual | 2367.220 | 246 | 9.623 | | |
| | Total | 2425.060 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Self Esteem

b. Dependent Variable: Kemandirian

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 17.665 | 1.634 | | 10.812 | .000 |
| | Self Esteem | .107 | .044 | .154 | 2.452 | .015 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|----------------------|---------|---------|-------|----------------|-----|
| Predicted Value | 20.24 | 22.82 | 21.64 | .484 | 248 |
| Residual | -8.206 | 11.116 | .000 | 3.096 | 248 |
| Std. Predicted Value | -2.895 | 2.427 | .000 | 1.000 | 248 |
| Std. Residual | -2.645 | 3.583 | .000 | .998 | 248 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

```
REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1 M
  /RESIDUALS HIST(ZRESID) NORM(ZRESID) .
```

Regression

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|---|-------------------|---------|
| 1 | Self Esteem, Attachment Ortu ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemandirian

Model Summary^p

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .335 ^a | .112 | .105 | 2.964 |

a. Predictors: (Constant), Self Esteem, Attachment Ortu

b. Dependent Variable: Kemandirian

ANOVA^p

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 272.432 | 2 | 136.216 | 15.503 | .000 ^a |
| | Residual | 2152.629 | 245 | 8.786 | | |
| | Total | 2425.060 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Self Esteem, Attachment Ortu

b. Dependent Variable: Kemandirian

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 21.396 | 1.734 | | 12.338 | .000 |
| | Attachment Ortu | -.118 | .024 | -.323 | -4.942 | .000 |
| | Self Esteem | .194 | .045 | .279 | 4.280 | .000 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|----------------------|---------|---------|-------|----------------|-----|
| Predicted Value | 19.28 | 25.57 | 21.64 | 1.050 | 248 |
| Residual | -7.344 | 9.406 | .000 | 2.952 | 248 |
| Std. Predicted Value | -2.250 | 3.739 | .000 | 1.000 | 248 |
| Std. Residual | -2.478 | 3.173 | .000 | .996 | 248 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

Run MATRIX procedure:

Preacher And Hayes (2008) SPSS Macro For Multiple Mediation

Written by Andrew F. Hayes, The Ohio State University

<http://www.afhayes.com>

For details, see Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies For assessing And comparing indirecct effects in multiple mediator models. Behavior Research Methods, 40, 879-891

Dependent, Independent, and Proposed Mediator Variables:

DV = X1

IV = Y

MEDS = M

Sample size

248

IV to Mediators (a paths)

| | Coeff | se | t | p |
|---|-------|-------|--------|-------|
| M | .2223 | .0907 | 2.4517 | .0149 |

Direct Effects of Mediators on DV (b paths)

| | Coeff | se | t | p |
|---|-------|-------|--------|-------|
| M | .8158 | .1076 | 7.5789 | .0000 |

Total Effect of IV on DV (c path)

| | Coeff | se | t | p |
|---|--------|-------|---------|-------|
| Y | -.5843 | .1697 | -3.4428 | .0007 |

Direct Effect of IV on DV (c-prime path)

| | Coeff | se | t | p |
|---|--------|-------|---------|-------|
| Y | -.7656 | .1549 | -4.9420 | .0000 |

Model Summary for DV Model

| R-sq | Adj R-sq | F | df1 | df2 | p |
|-------|----------|---------|--------|----------|-------|
| .2272 | .2208 | 36.0061 | 2.0000 | 245.0000 | .0000 |

NORMAL THEORY TESTS FOR INDIRECT EFFECTS

Indirect Effects of IV on DV through Proposed Mediators (ab paths)

| | Effect | se | Z | p |
|-------|--------|-------|--------|-------|
| TOTAL | .1813 | .0776 | 2.3379 | .0194 |
| M | .1813 | .0776 | 2.3379 | .0194 |

BOOTSTRAP RESULTS FOR INDIRECT EFFECTS

Indirect Effects of IV on DV through Proposed Mediators (ab paths)

| | Data | boot | Bias | SE |
|-------|-------|-------|-------|-------|
| TOTAL | .1813 | .1823 | .0009 | .0909 |
| M | .1813 | .1823 | .0009 | .0909 |

Bias Corrected and Accelerated Confidence Intervals

| | Lower | Upper |
|-------|--------|-------|
| TOTAL | -.0029 | .3586 |
| M | -.0029 | .3586 |

Level of Confidence for Confidence Intervals:

95

Number of Bootstrap Resamples:

1000

***** NOTES *****

*

----- END MATRIX -----

Korelasi antara *kualitas attachment* teman sebaya dengan kemandirian dimediasi oleh *self esteem*

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X2
/RESIDUALS HIST(ZRESID) NORM(ZRESID) .
    
```

Regression

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------------------|-------------------|---------|
| 1 | Attachment Teman ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemandirian

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .030 ^a | .001 | -.003 | 3.138 |

a. Predictors: (Constant), Attachment Teman

b. Dependent Variable: Kemandirian

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 2.243 | 1 | 2.243 | .228 | .634 ^a |
| | Residual | 2422.817 | 246 | 9.849 | | |
| | Total | 2425.060 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Attachment Teman

b. Dependent Variable: Kemandirian

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 20.913 | 1.538 | | 13.597 | .000 |
| | Attachment Teman | .013 | .027 | .030 | .477 | .634 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|----------------------|---------|---------|-------|----------------|-----|
| Predicted Value | 21.20 | 21.85 | 21.64 | .095 | 248 |
| Residual | -8.717 | 10.802 | .000 | 3.132 | 248 |
| Std. Predicted Value | -4.647 | 2.150 | .000 | 1.000 | 248 |
| Std. Residual | -2.777 | 3.442 | .000 | .998 | 248 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

REGRESSION

```

/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT M
/METHOD=ENTER X2
/RESIDUALS HIST(ZRESID) NORM(ZRESID) .
    
```

Regression

Variables Entered/Removed^p

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------------------|-------------------|---------|
| 1 | Attachment Teman ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Self Esteem

Model Summary^p

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .323 ^a | .104 | .101 | 4.277 |

a. Predictors: (Constant), Attachment Teman

b. Dependent Variable: Self Esteem

ANOVA^p

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 523.251 | 1 | 523.251 | 28.605 | .000 ^a |
| | Residual | 4499.958 | 246 | 18.293 | | |
| | Total | 5023.210 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Attachment Teman

b. Dependent Variable: Self Esteem

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 25.940 | 2.096 | | 12.375 | .000 |
| | Attachment Teman | .198 | .037 | .323 | 5.348 | .000 |

a. Dependent Variable: Self Esteem

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|----------------------|---------|---------|-------|----------------|-----|
| Predicted Value | 30.29 | 40.19 | 37.06 | 1.455 | 248 |
| Residual | -13.218 | 11.167 | .000 | 4.268 | 248 |
| Std. Predicted Value | -4.647 | 2.150 | .000 | 1.000 | 248 |
| Std. Residual | -3.091 | 2.611 | .000 | .998 | 248 |

a. Dependent Variable: Self Esteem

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER M
/RESIDUALS HIST(ZRESID) NORM(ZRESID) .
```

Regression

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|--------------------------|-------------------|---------|
| 1 | Self Esteem ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemandirian

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .154 ^a | .024 | .020 | 3.102 |

a. Predictors: (Constant), Self Esteem

b. Dependent Variable: Kemandirian

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 57.841 | 1 | 57.841 | 6.011 | .015 ^a |
| | Residual | 2367.220 | 246 | 9.623 | | |
| | Total | 2425.060 | 247 | | | |

ANOVA^p

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 57.841 | 1 | 57.841 | 6.011 | .015 ^a |
| | Residual | 2367.220 | 246 | 9.623 | | |
| | Total | 2425.060 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Self Esteem

b. Dependent Variable: Kemandirian

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 17.665 | 1.634 | | 10.812 | .000 |
| | Self Esteem | .107 | .044 | .154 | 2.452 | .015 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|----------------------|---------|---------|-------|----------------|-----|
| Predicted Value | 20.24 | 22.82 | 21.64 | .484 | 248 |
| Residual | -8.206 | 11.116 | .000 | 3.096 | 248 |
| Std. Predicted Value | -2.895 | 2.427 | .000 | 1.000 | 248 |
| Std. Residual | -2.645 | 3.583 | .000 | .998 | 248 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER M X2
/RESIDUALS HIST(ZRESID) NORM(ZRESID) .
```

Regression

Variables Entered/Removed^p

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|--|-------------------|---------|
| 1 | Attachment Teman, Self Esteem ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemandirian

Model Summary^p

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .156 ^a | .024 | .016 | 3.108 |

a. Predictors: (Constant), Attachment Teman, Self Esteem

b. Dependent Variable: Kemandirian

ANOVA^p

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 58.863 | 2 | 29.431 | 3.047 | .049 ^a |
| | Residual | 2366.198 | 245 | 9.658 | | |
| | Total | 2425.060 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Attachment Teman, Self Esteem

b. Dependent Variable: Kemandirian

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 18.004 | 1.940 | | 9.280 | .000 |
| | Self Esteem | .112 | .046 | .161 | 2.421 | .016 |
| | Attachment Teman | -.009 | .028 | -.022 | -.325 | .745 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|----------------------|---------|---------|-------|----------------|-----|
| Predicted Value | 20.17 | 22.81 | 21.64 | .488 | 248 |
| Residual | -8.132 | 10.934 | .000 | 3.095 | 248 |
| Std. Predicted Value | -3.016 | 2.402 | .000 | 1.000 | 248 |
| Std. Residual | -2.617 | 3.518 | .000 | .996 | 248 |

a. Dependent Variable: Kemandirian

Run MATRIX procedure:

Preacher And Hayes (2008) SPSS Macro For Multiple Mediation

Written by Andrew F. Hayes, The Ohio State University

<http://www.afhayes.com>

For details, see Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies For assessing And comparing indirecct effects in multiple mediator models. Behavior Research Methods, 40, 879-891

Dependent, Independent, and Proposed Mediator Variables:

DV = X2

IV = Y

MEDS = M

Sample size

248

IV to Mediators (a paths)

| | Coeff | se | t | p |
|---|-------|-------|--------|-------|
| M | .2223 | .0907 | 2.4517 | .0149 |

Direct Effects of Mediators on DV (b paths)

| | Coeff | se | t | p |
|---|-------|-------|--------|-------|
| M | .5315 | .0998 | 5.3248 | .0000 |

Total Effect of IV on DV (c path)

| | Coeff | se | t | p |
|---|-------|-------|-------|-------|
| Y | .0714 | .1496 | .4772 | .6336 |

Direct Effect of IV on DV (c-prime path)

| | Coeff | se | t | p |
|---|--------|-------|--------|-------|
| Y | -.0467 | .1436 | -.3253 | .7452 |

Model Summary for DV Model

| R-sq | Adj R-sq | F | df1 | df2 | p |
|-------|----------|---------|--------|----------|-------|
| .1046 | .0972 | 14.3033 | 2.0000 | 245.0000 | .0000 |

NORMAL THEORY TESTS FOR INDIRECT EFFECTS

Indirect Effects of IV on DV through Proposed Mediators (ab paths)

| | Effect | se | Z | p |
|-------|--------|-------|--------|-------|
| TOTAL | .1181 | .0529 | 2.2323 | .0256 |
| M | .1181 | .0529 | 2.2323 | .0256 |

BOOTSTRAP RESULTS FOR INDIRECT EFFECTS

Indirect Effects of IV on DV through Proposed Mediators (ab paths)

| | Data | boot | Bias | SE |
|-------|-------|-------|-------|-------|
| TOTAL | .1181 | .1206 | .0025 | .0636 |
| M | .1181 | .1206 | .0025 | .0636 |

Bias Corrected and Accelerated Confidence Intervals

| | Lower | Upper |
|-------|-------|-------|
| TOTAL | .0025 | .2486 |
| M | .0025 | .2486 |

Level of Confidence for Confidence Intervals:

95

Number of Bootstrap Resamples:

1000

***** NOTES *****

*

----- END MATRIX -----